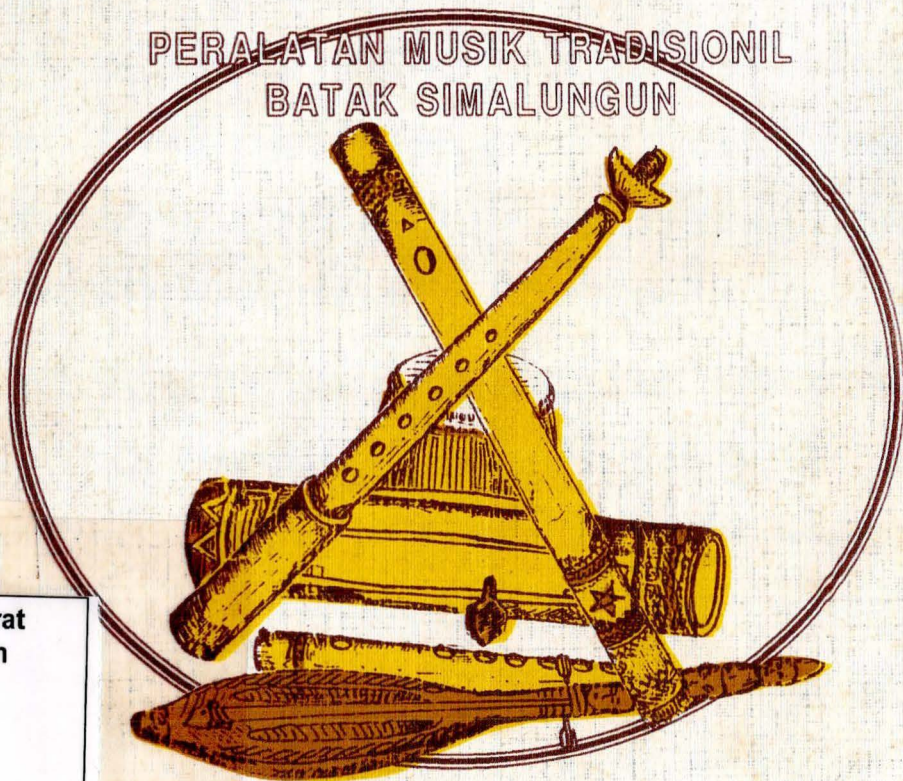




THE SIMALUNGUNESE TRADITIONAL MUSICAL INSTRUMENTS

PERALATAN MUSIK TRADISIONIL
BATAK SIMALUNGUN



Direktorat
Budayaan

DEPARTMENT OF EDUCATION AND CULTURE
DIRECTORATE GENERAL OF CULTURE
NORTH SUMATRA GOVERNMENT MUSEUM

1994 / 1995

THE SIMALUNGUNESE TRADITIONAL MUSICAL INSTRUMENTS

706
HER
€

**AUTHOR TEAM : DRA. HERNAULI SIPAYUNG
ANDREAS LINGGA**

**EDITOR TEAM : DRS. SURUHEN PURBA
DRA. TIORMINAR BUTAR-BUTAR**

**TRANSLATOR : DRS. RAMLAN SAPARTO
HUMALA PARDEDE**

ILLUSTRATOR : EMMANUEL GINTING

**DEPARTEMEN OF EDUCATION AND CULTURE
DIRECTORATE GENERAL OF CULTURE
NORTH SUMATRA GOVERNMENT MUSEUM**

1994 / 1995

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, penulis panjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas kasih dan rahmatnya sehingga tulisan dapat diselesaikan.

Penulisan ini merupakan salah satu kegiatan Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara tahun anggaran 1994/1995 yaitu mengadakan penelitian/pengolahan data dan penerbitan naskah tentang koleksi benda budaya Museum Neg. Prop. Sumatera Utara, yang dalam kesempatan ini memilih judul "Peralatan Musik Tradisional Suku Batak Simalungun".

Tulisan ini dapat diselesaikan berkat kerja sama dengan informan-informan di Daerah Kabupaten Simalungun yang telah banyak memberikan bahan masukan yang sangat berarti.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna karena berbagai keterbatasan, kurangnya buku referensi, pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, kritik dan saran konstruktif dari para pembaca sangat diharapkan sebagai bahan pertimbangan dan penyempurnaan pada penulisan selanjutnya.

Akhir kata, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu penyelesaian tulisan ini, semoga ada manfaatnya.

Medan, Oktober 1994

a.n. Tim Penulis

PREFACE

With all humble, the author is very grateful on God's mercy this writing can be accomplished. It is one of the activity of the Government Museum of North Sumatra in this budget year 1994/1995 that is to do a research/data processing and the addition of manuscript about cultural collection of North Sumatra Government Museum and in this opportunity choosing a topic "THE SIMALUNGUNESE TRADITIONAL MUSICAL INSTRUMENTS".

This writing can be accomplished owing to the mutual work with the informant of Simalungun regency that have given the valuable input materials.

We really realize that this writing is far from being perfect because of several limitation, lack of reference books, knowledge and experience, therefore suggestion as well as constructive criticism for future improvements is badly needed from the reader.

At last, in this occasion the author thanks for all people who have helped in accomplishing this writing, may it will be useful.

Medan, 1994

The Author team

S A M B U T A N
KEPALA MUSEUM NEGERI
PROPINSI SUMATERA UTARA

Keberadaan Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara di tengah masyarakat pendukungnya serta era globalisasi yang berpengaruh cepat dan luas, mengharuskan sistim penyebar luasan informasinya harus ditingkatkan kuantitas maupun kualitasnya.

Bertitik tolak dari meningkatnya arus pengunjung manca negara, semakin terasanya kepedulian generasi muda akan keberadaan museum sebagai usaha pengenalan jati diri bangsa.

Museum juga merupakan filter dari pengaruh budaya luar, maka usaha pengenalan keluar melalui penerbitan dari hasil penelitian diusahakan dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris.

Kepada Bapak Gubernur KDH Tk. I Sumatera Utara kami ucapkan terima kasih karena, kegiatan penelitian dan penerbitan ini dapat terlaksana berkat perhatian dan bantuan dana sepenuhnya dari Pemerintahan Daerah Tk. I Propinsi Sumatera Utaa.

Terima kasih kami haturkan kepada Tim Penulis serta informan-informan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik walaupun masih banyak kekurangan-kekurangan yang tentunya dapat disempurnakan kemudian.

Semoga ada manfaatnya.

Drs. SURUHEN PURBA

FOREWORD OF
THE HEAD OFFICE OF NORTH
SUMATRA GOVERNMENT
MUSEUM

The existence of North Sumatra Government Museum among it's supporting society and globalization era that has rapidly and broad effect, it has to the information distribution system would be increased in both quantity and quality.

With a view of increasing the foreign visitors current, the youth generation have attention increasingly on the existence of the museum as an effort in knowing the nation characteristic.

Museum is a filter of the foreign culture impacts, thus the introduction efforts to the overseas by publishing of the result of research to be done in two languages that is the Indonesian language and English.

We would like to express our gratitude to Governor of North Sumatra province for this research and publication activity can be carried out with the aids and attentions, and fully fund from Government of North Sumatra.

We want to thank to the writer team and informant, so, this activity can be accomplished, although there are lacks and weakness, which will be perfected in the future day.

May it will be useful.

Drs. SURUHEN PURBA.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NEG. PROP. SUM. UTARA	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I : PENDAHULUAN	1
BAB II : LATAR BELAKANG HISTORIS	5L
BAB III : ALAT-ALAT MUSIK TRADISIONAL SUKU BATAK SIMALUN- GUN	13
BAB IV : PERANAN ALAT MUSIK TRADISIONAL PADA UPACARA TRADISIONAL SUKU BATAK SIMALUNGUN	41
BAB V : PENUTUP	53
KESIMPULAN	53
SARAN	55
DAFTAR BACAAN	56

LIST OF CONTENTS

	PAGE
PREFACE	i
FOREWORD	ii
LIST OF CONTENTS	iii
CHAPTER I : INTRODUCTION	11C
CHAPTER II : HISTORICAL BACKGROUND	5
CHAPTER III : TRADIONAL MUSICAL INSTRUMENTS OF BATAK SIMALUNGUN	13
CHAPTER IV : THE ROLE OF THE TRADITIONAL MUSICAL INS- TRUMENTS ON THE TRADITIONAL CEREMONY OF BATAK SIMALUNGUN	41
CHAPTER V : E N D I N G	53
CONSCLUSION	53
SUGGESTIONS	55
READING LIST	56

BAB I PENDAHULUAN

Peralatan musik tradisional pada umumnya mencakup seluruh instrumen yang diperlukan dalam mengiringi tari, teater dan musik tradisional.

Alat musik atau bunyi-bunyian merupakan salah satu unsur penting untuk menambah suasana keramat dalam upacara religi hampir setiap suku bangsa di dunia. Demikian juga pada suku Batak Simalungun, peralatan musik tradadisional berperan penting dalam upacara religi dan adat yakni untuk mengiringi tortor (tari tradisional), menghidupkan suasana upacara (membangkitkan semangat) maupun untuk mengiringi doding (lagu tradisional).

Dalam tulisan ini akan diuraikan peralatan musik sesuai dengan klasifikasi alat musik yang telah diakui di seluruh dunia terdiri dari : aerophone (udara dalam alat musik yang menjadi penyebab bunyi), chardophone (senar atau dawai yang menjadi penyebab bunyi), idiophone (badan alat musik itu sendiri yang menjadi penyebab bunyi) dan membranophone (alat yang menimbulkan bunyi karena kulit yang diregangkan). Alat musik tradisional Suku Batak Simalungun yang termasuk dalam aerophone adalah : ole-ole, sordam saligung, sulim, tulila, sarunei buluh, sarunei bolon. Yang termasuk dalam chardophone yaitu arbab, husapi, tengtung/jatjaulul, hodong-hodong. Idiophone terdiri dari : garutung, ogung, mongmongan, sitalasayak dan yang termasuk dalam mem-

CHAPTER I INTRODUCTION

In general tradition musical instrument covers all instruments needed in accompanying a dance, theater and traditional music

Musical instrument or orchestra is one of the importance thing for making the situation more sacred in all religious ceremony nearly all tribes in the world. As well as Batak Simalungun the traditional musical instruments have an importance role in religious and custom occasion situation (rising the spirits) or accompanying doding (traditional song).

In this writing will be clarified about musical instruments according to the clasification which is agreed by the international, they are : Aerophone (air in the musical instrumentscaused music), chardophone (string or wire caused music), idiophone (The body of the instrument makes the music) and membranophone (instrument of it makes the music because its skin is spaced). The traditional musical instrument of Batak Simalungun, which is included in aerophone are: Ole-ole, sordam, saligung, sulim, tulila, sarunei buluh, sarunei bolon. Including the chardophone arc: arbab, husapi, tongtung/jatjaulul, hodong-hodong. Including the idiophone : garuttung, ogung, mongmongan, sitalasayak and including the membranophone are : gondang

branophone adalah gendrang sipitu-pitu (gondrang bolon) serta gondrang sidua-dua (gondrang dagang). Bahan-bahan untuk pembuatan alat musik tersebut terdiri dari bambu, kayu dan bahan logam (perunggu atau besi) yang dibuat oleh pengrajin alat musik suku Batak Simalungun.

Alat musik tradisional yang digunakan dalam upacara-upacara adat atau pesta suku Batak Simalungun disebut "gondrang saparangguan", merupakan seperangkat alat musik yang terdiri dari : gondrang sipitu-pitu (terdiri dari tujuh buah gendang), gondrang sidua-dua (terdiri dari dua buah gendang), ogung (dua buah), mongmongan (dua buah), sarunei bolon (satu buah), sitalasyak (dua buah). Di samping "gondrang saparangguan", alat musik tradisional Suku Batak Simalungun lainnya yang dimainkan secara tunggal, sebagai alat hiburan di waktu senggang seperti pada waktu menggembala kerbau, menjaga padi di ladang (mamurou), pada malam hari di kampung atau ditempat tidur pemuda-pemuda, antara lain : sulim (suling), sordam, ole-ole, saligung, hodong-hodong, dsb.

Pemakaian gondrang saparangguan pada upacara pesta adat atau kematian, menggunakan tata acara tertentu sesuai dengan adat dan kepercayaan suku Batak Simalungun. Tata acara tersebut selalu dimulai dengan musik persembahan (gual parahot). Musik persembahan terdiri dari : musik gual, persembahan kepada pencipta (gual parahot habian), penghormatan kepada pimpinan etnis (parahot sambahou), penghormatan kepada sesama manusia

sipitu-pitu (gondrang bolon) and gondrang sidua-dua (gondrang dagang), The materials of the musical instrument are bamboo, wood and metal (bronze or iron) which are made by musical craftsmen of Batak Simalungun.

The tradition musical instrument used on the tradition ceremonies of Batak Simalungun is called "gondrang saparangguan", it is in the form of a set of musical instruments, consists of : gondrang sipitu-pitu (there are seven drums), gondrang sidua-dua (there are two), sarunei bolon) (there is one), sitalasyak (there are two). Besides gondrang saparangguan there are also others ones which played by one person, for filling the pleasure times in the field such as herding buffaloes, watch over the rice field (mamurau), in the village at night or on the bad of young men, such as sulim (flute), sordam, ole-ole, saligung, hodong-hodong etc.

Making used of gondrang saparangguan on the tradition occasion or the death one offering a certain procedures according to the tradition and the belief of Batak Simalungun. The procedures are always begining with the offering music (gual parahot), They are : music gual, offering to the creator (gual parahot habian), in honor of the tribe leader (parahot sambahon), in honor of among human being (parahot balon), in honor of all families (parahot silang-

(parahot bolon), penghormatan kepada seluruh keluarga (parahot silanglang tupang dan gual parahot sibalik dongdong). Pada saat membunyikan kelima gual ini tidak diperkenankan untuk menari (tidak diiringi dengan tari), tapi khusus untuk gual persembahan. Kemudian dilanjutkan dengan musik adat (gual adat) yang terdiri dari beberapa gual, umumnya terdiri dari tiga gual yakni : gual (musik) permohonan agar mendapat hasil yang melimpah ruah, semua pekerjaan berhasil (gual rambing-rambing), Musik yang memohon agar tetap sehat dan panjang umur (gual sayur matua). Musik yang menyatakan syukur atas semua pemberian/rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa (gual olob-olob). Pada acara gual adat ini semua pihak tutur menari bersama sesuai urutan dan kedudukan tuturnya pada sipengundang.

Setelah gual adat, dilanjutkan dengan musik permintaan (gual rahatan), dimana pada acara ini diberi kebebasan memilih jenis gual yang diinginkan.

Pada acara kematian (disebut mandingguri), semua jenis gual dapat digunakan dengan menuruti aturan mulai dari persembahan (disebut juga manakti), gual adat, dan gual rahatan, tetapi ada gual khusus pada upacara mandingguri yang tidak dapat digunakan pada acara lain yakni : gual huda-huda, gual rinrin, gual dinggur-dinggur serta gual ondas-ondas.

Setelah selesai acara pesta adat, ataupun mandingguri, ada acara khusus yang disebut "manakkil atau manamsam", dengan membunyikan kelima jenis gual persembahan (manakti) dan tidak diiringi tari, sebagai gual

lang tupang and gual parahot sibalik dongdong). In the time of making used the fifth instruments, performing dance is forbidden (not accompanied by dance), but especially for offering gual. Then to be continued by the traditional music (gual adat), the guals generally consists of three kinds namely: request gual, saying prayers for getting food abundantly, all works meet with success (gual rambing-rambing), music which saying prayers for healthy and advanced in years (gual sayur matua). Music which saying the expression of thank for everything God given (gual olob-olob). At the occasion of the custom gual, all relatives dance together in conformity with the procedure. After custom gual, to be continued by request gual (gual rahatan) and on this occasion given a chance to choose the kind of gual wanted.

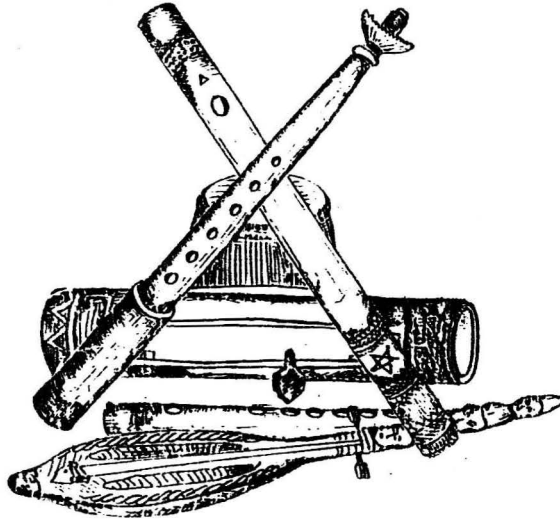
On the death occasion (called mandingguri), is permitted to use all guals by following the regulation schedule beginning with the offering (it is also called manakti), gual adat (custom gual) and gual rahatan, besides there are some special guals on the mandingguri occasion may not used on the other occasion, there are gual huda-huda, gual rin-rin, gual dinggur-dinggur and gual ondas-ondas. After custom or mandingguri occasion there is another special one called "manakkil" or manamsam", by sounding the fifth kind of

persembahan atas ucapan syukur atas selesainya upacara dilaksanakan.

Pada masa kini, peranan peralatan musik modern semakin luas, seperti : saxophone, organ atau piano, gitar, drumb, dsb, sehingga peranan peralatan musik tradisional semakin terdesak terutama alat musik yang dimainkan secara tunggal atau sebagai alat hiburan. Alasan inilah yang mendorong Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara berusaha untuk menginventarisasi seluruh peralatan musik tradisional serta peranannya pada masyarakat suku Batak Simalungun.

the offering gual (manakti) as an expression of grateful for the God, for the ceremony which is already done, and on this occasion there is no dance.

At present, the role of the modern musical instruments are more widespread, such as : saxophone, organ or piano, guitar, drum etc., so that the role of the traditional ones the more, the more urgent, mainly the ones that played singly or as enjoyment instruments, these reasons urge the Government Museum of North Sumatra efforts to take the inventory, all instruments of the traditional musics and their roles in the society of Batak Simalungun.



BAB II LATAR BELAKANG HISTORIS

Dari buku-buku sejarah mengenai daerah Simalungun didapat suatu catatan bahwa daerah Simalungun dulunya adalah bentuk kerajaan-kerajaan yang dimulai dari kerajaan pertama yaitu Kerajaan Nagur yang kemudian pecah menjadi kerajaan Maroppat (4 buah kerajaan) dan terakhir kerajaan Napitu (7 buah kerajaan). Pada masa kerajaan-kerajaan itu sering terjadi perang antar kerajaan untuk mempertahankan wilayah masing-masing maupun untuk memperluas kerajaan. Sejalan dengan itu terjadi perang melawan penjajah (Belanda). Situasi yang demikian itu membawa pengaruh pada kehidupan masyarakat, termasuk kesenian Simalungun. Kita belum menemukan adanya tulisan-tulisan/catatan-catatan tentang perkembangan kesenian pada masa lampau untuk digali dan diteliti kembali. Taralamsyah Saragih (dalam seminar kebudayaan Simalungun, thn. 1976) mengatakan bahwa pemupukan dan pelajaran kesenian sebelum tahun 1925 dilakukan dengan cara meniruniru dengan sedikit keterangan (martakap babah). Jadi sangatlah sulit untuk menyusun latar belakang seni musik suku Batak Simalungun secara historis, mengingat ketiadaan data-data/catatan tentang alat musik tersebut. Namun alat musik tradisional suku Batak Simalungun sebenarnya sudah lama ada, seperti : gendang (gondrang),

CHAPTER II HISTORICAL BACKGROUND

From the history books concerning the Simalungun area was found a note that it was consisted of some kingdoms. The first was Nagur Kingdoms and later it devided into Maropat Kingdom (four Kingdoms) and the last one, into Napitu kingdoms (seven kingdoms). In that time among of the kingdoms often happened a battle to depent the area of each other or to broaden the kingdom. Mean while a battle was happening againt the Dutch colonialist. The situation influenced the life of society, including Simalungun Art. We didn't find the existence of writings or notes about the development of past art to be studied or researched. Mr. Taralamsyah Saragih (in a seminar on Simalungunese culture, in 1976) said that the construction and the art lesson before the year 1925 was done by way of imitating and only few information (martakap babah), it was very difficult to write the black-ground of the Simalungunese music art historically, because of no data/notes about them. But really those traditional musical intruments have already existed for long time such as : gendang (gondrang), ogung (gung), mongmongan, sarunai buluh, sarunai bolon, sordam, sulim, etc. So far Mr. Taralamsyah stated that, a long time before Dutch came to Indonesia, Batak Simalungun has already had the instruments and the dances which performed in religious ceremonies.

ogung (gung), mongmongan, sarunei buluh, sarunei bolon, sordam, sulim dsb. Lebih lanjut Taralamsyah mengemukakan, jauh sebelum Belanda datang ke Indonesia, suku Batak Simalungun sudah memiliki alat-alat musik dan tari yang digunakan dalam upacara-upacara religi.

Seperti halnya suku-suku bangsa lain di dunia yang masih tergolong primitive, demikian juga suku Batak Simalungun pada masa lalu menganut kepercayaan animisme. Animisme percaya bahwa dunia sekitar tempat tinggal manusia dihuni oleh roh-roh halus yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera manusia tetapi mampu berbuat hal-hal yang tidak dapat diperbuat manusia. Karena itu harus disembah dan dihormati dalam berbagai upacara berupa doa, sajian ataupun kurban (Koentjaraningrat, 1965). Dalam upacara-upacara seperti ini diiringi dengan membunyikan gendang (gondrang), untuk menghidupkan suasana upacara, membangkitkan semangat dan juga dipakai untuk mengiringi tarian (manortor) hingga kesurupan (trance). Animisme meyakini bahwa roh-roh orang mati dapat masuk ke dalam tubuh orang hidup (Koentjaraningrat, ibid) melalui kesurupan. Dalam suasana trance, mereka dapat berkomunikasi dengan roh nenek moyangnya untuk menyampaikan maksud, tujuan maupun harapan-harapan.

Menurut legenda yang ada pada suku Batak Simalungun bahwa asal-

Like other tribes in the world that still classified primitive category and so Simalungunese in the past, professed animism belief. A belief that the world around people live were dwelled by ghosts that couldn't be detected by the five human sense but they were able to do the things out of human ability.

That's why had to be worshiped and respected in several occasion in the form of praying, offering or sacrifice (Koentjaraningrat 1965). In such occasion was accompanied by drum sound (gondang), to make the occasion situation live, increasing the spirit and also used to accompany the dance (manortor) until one possessed by spirit (trance). Animism believes that the spirit of dead people can enter human body through the trance. Such as the situation, he makes a communication with his ancestor to communicate his goal, destination and hopes.

According to Batak Simalungun legend that the origin of gondrang came of a man who lived in a country, people supposed him as a crazyman, actually has was a genius. According to the villager he had a strange manner. He did something impossible. He was often mocked and chased out of the villager and then lived in the wood. One day when he was taking a walk while carrying a hummer, no purposely his hummer hit a piece of wood and it produced a good sound, and then it was cut down. A strange thing that it had a hole in the middle. He cut the piece of wood into

usul terjadinya gondrang adalah dari seorang yang tinggal di suatu desa yang menurut anggapan masyarakat pada waktu itu gila (podoan) tapi sebenarnya dia genius. Tingkah lakunya aneh menurut orang-orang kampung. Ia banyak menciptakan sesuatu yang menurut orang bahwa ciptaannya tidak masuk akal. Dia sering diejek lalu diusir dari desa, kemudian tinggal menetap di hutan. Suatu hari ia berjalan-jalan sambil menjinjing sebuah palu. Dengan tidak sengaja palunya mengena sebuah kayu dan terdengar bunyi nyaring dan kosong, kayu tersebut ditebangnya. Suatu hal yang aneh bahwa kayu tersebut mempunyai lobang di tengahnya. Ia memotong kayu tersebut dalam 7 bagian dan menempatkan kulit pada bagian atas, lalu iapun mulai menabuh gendang. Suatu hari pemburu kerajaan berburu ke hutan dan mereka mendengar bunyi yang enak didengar, lalu mereka menceritakan kejadian ini pada raja. Raja menyuruh untuk menyelidiki dari man asal bunyi itu. Pemburu kembali menceritakan bahwa di rima ada seorang yang menebang kayu-kayu dengan lincah dan bunyinya enak didengar. Mendengar keterangan pemburu itu, raja menyuruh agar orang tsb ditangkap dan dibawa ke istana kerajaan beserta alat-alat kayunya. Setibanya di istana, raja menyuruh untuk menabuh alat-alat kayunya dan raja tertarik mendengarnya.

Kemudian raja menjadikan kayu-kayu tersebut menjadi alat musik kerajaan yang disebut "gondrang sipitu-pitu."

seven parts and put a piece of skin on top part of it and hit it. One day Kingdom's hunters went hunting in the wood and heard a pleasant sound, then they told it to their king. The king asked them to find the origin of the sound. The hunter retold the king that in the wood there was a skilled lumberjack cutting a wood, and it produced a pleasant sound. Hearing the information the king ordered that man, to be captured with his instruments. Arriving in the palace, the king asked the skilled lumberjack to beat his wood instruments and its sound pleased the king.

Then the king made the wood instruments became the kingdom's musical instruments called "gondrang sipitu-pitu". Besides, in the book of Simalungun folklore which was translated by Drs. Henry Guntur Tarigan entitled "Tuan Sormaliat" (in 1980), has a story as the following :

"When the full moon coming up, landed on the earth a beautiful woman named "Rambu di Bulan", she met a man the latest the man became her husband. At last that couple had nine children, two sons and seven daughters. They named their children : Rahat Dipanei, Sahat Manandar, Nordarhayani Bulan, Bangkisania, rongga Huning, Horainim, Mudainim and Dongmaranim. After they grew up, they planned to sound a percussion instrument and both of their parents agreed to fulfil their children request. The eldest one was moved his heart to create a musical instrument. He

Selain itu dalam buku folklore Simalungun yang dialih bahasakan oleh Drs. Henry Guntur Tarigan yang berjudul "Tuan Sormaliat" (tahun 1980) mempunyai cerita sebagai berikut :

"Ketika bulan purnama, turunlah seorang wanita cantik bernama "Rambu di Bulan" dan bertemu dengan seorang laki-laki yang menjadi suaminya. Pasangan suami istri ini akhirnya mempunyai anak 9 orang yaitu 2 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Kesembilan orang tersebut bernama: Rahat Dipanei, Sahat Manandar, Nondarhanyi Bulan, Bangkisania, Rongga Huning, Horainim, Samainim, Mudainim dan Dongmaranim. Setelah mereka dewasa, timbul niat mereka agar diadakan tetabuhan dan kedua orang tuanya memenuhi permintaan anak-anaknya. Anak yang tertua yaitu Rahat Dipanei tergerak hatinya untuk menciptakan seperangkat alat musik.

Kemudian ia menciptakan 7 buah gendang sesuai dengan jumlah saudara perempuannya yang dikerjakan selama 7 hari dan membuat nama ketujuh saudaranya itu menjadi nama ketujuh gendang tersebut. Setelah itu ditentukanlah hari pesta perayaan yang jatuh pada hari Sukra (nama hari menurut kepercayaan Suku Batak Simalungun), yang mempunyai makna pengasih. Sebelum gendang dibunyikan, terlebih dahulu dipersiapkan kebutuhan peradatan untuk upacara tersebut, antara lain : nitak Botara Siang yang terbuat dari tepung beras dicampur dengan gula merah,

created seven drums as many as his brothers and sisters. He made the drums in seven days and gave names of his seven families and later becoming the names of the seven drums.

After being decided the day of the ceremony that fall on Sukra day, (name of day according to the belief of Batak Simalungun tribe) has a meaning of loving. Before the drums were sounded, first of all, the things to be prepared for the ceremony are : Nitak Botara Siang made from rice powder which is mixed with brown sugar, those things are shaped to pieces and some plants having magical meaning as a protector, such as banana tree, (galuh sitabar),angka sampilit, silanglang habunga, lampuyang which are planted around the occasion site. The latest is a set of betel, offered to the pangual party as an honor for begining to sound the drums (called manggual), as a sign the ceremony is open. That is the gondrang, latest called gondrang sipitu-pitu and those gondrangs are becoming the Simalungunese traditional musical instruments.

After sometimes, Pahat Dipane married Rangga Huning, on the wedding ceremony, the drums were not seven sounded but six.

This case to keep the possibilities, the happening in the past not to be reappear, where his younger sister (si Dongmaranim) disappeared and persumed she was taken away by ghost (spirit) when performed the drums performment

ditumbuk dan dibentuk kepingan-kepingan serta beberapa tanaman yang dianggap mempunyai nilai magis sebagai penjaga (dalam arti magis), seperti : pisang (galub sitabar), sangka sampilit, silanglang habungan, lampuyang, yang ditanam (dipantikkan) pada sekitar tempat upacara. Kemudian sekapur sirih disuguhkan kepada rombongan panggual sebagai penghormatan untuk memulai membunyikan gendang (disebut manggual) pertanda upacara dimulai. Demikianlah gondrang itu yang kemudian disebut gondrang sipitu-pitu yang menjadi alat musik tradisional Simalungun.

Beberapa lama setelah itu Rahat Dipanei berumah tangga dengan si Rangga Huning. Pada pesta perkawinan tersebut, juga ditabuh gendang. Dalam upacara perkawinan ini, gendang yang dipakai hanya 6 buah (bukan 7 buah). Hal ini untuk menjaga kemungkinan terulangnya kejadian masa lalu terhadap keluarga mereka dimana adik perempuan mereka yang paling bungsu (si Dongmaranim) hilang yang diduga diambil orang bunian (roh halus) sewaktu terjadi upacara tetabuhan dengan membunyikan 7 buah gendang. Sejak itu hingga sekarang tidak diperkenankan lagi memakai 7 buah gendang dalam upacara yang sifatnya suka cita, seperti : perkawinan, memasuki rumah baru dan sebagainya, tapi hanya dengan 6 buah gendang yang sering disebut "gondrang bolon". Sedangkan dalam upacara kematian

ceremony by sounding the seven drums. Since then until this present time, was not allowed using the seven pieces of drums any more, in the occasion has a meaning of enjoyment, such as wedding, occupying a new house etc. Only six are sounded called "gondang Balon". While on death occasion is always used seven drums, they are "Gondrang sipitu-pitu". From the marriage of Rahat Dipanei with Rangga Huning, they gave birth to a child was named "Tuang Sormaliat" and later becoming a king. He had a supernatural power that could cure and chased bad spirit away and besides he was a good musician.

The existence of Gondang sidua-dua based on which was taken from an interview with S.A. Lingga (The head of Simalungun Museum and is one of the board of Simalungun culture Institution) as the following : Long time ago, there was a king who governed in some area at Simalungun. The people lived happily and prosperously, it made the king happy, but the other way around he felt sad, suffering and lonely because he didn't has any child eventhough he had been married for a long time. The people had sympathy for their king in order to have a child. Their prayers were successful the king got a son, but the happiness wasn't last long, the king's son passed away. He was very sad, especially the queen, she shock and embraced her dead son, not allowed to be buried. The people got a way to over-

telap memakai 7 buah gendang yang disebut "gondrang sipitu-pitu". Dari perkawinan Rahat Dipanei dengan Rangga Huning lahirlah anak mereka yang diberi nama "Tuan Sormaliat" yang kelak menjadi raja. Tuan Sormaliat memiliki kesaktian dapat mengobati serta mengusir roh-roh jahat. Disamping itu dia seorang yang senang dan pintar bermain musik.

Terjadinya gondrang sidua-dua berdasarkan legenda yang dikutip dari hasil wawancara dengan S.A. Lingga (Kepala Musem Simalungun dan dia merupakan salah seorang pengurus Lembaga Kebudayaan Simalungun) sebagai berikut :

"Pada zaman dahulu, hiduplah seorang raja yang memerintah di suatu daerah di Simalungun. Pada masa pemerintahan raja tersebut, rakyat hidup rukun dan makmur. Hal ini membuat raja bahagia. Tetapi di balik kebahagiaan itu, terselip rasa sedih, sepi dan duka karena sedemikian lamanya berumah tangga, raja belum dikaruniai seorang anakpun. Rakyat dapat merasakan kesedihan raja, mereka secara bersama-sama dengan tulus ikhlas memanjatkan doa kepada para dewasa agar raja mereka diberikan anak. Ternyata doa mereka dikabulkan, raja dikaruniai seorang putra. Tapi kebahagiaan itu tidak berumur panjang, putra raja meninggal dunia. Raja sangat sedih terutama permaisuri menjadi shock. Didekapnya anak tersebut eraterat, tidak dizinkan untuk dikuburkan. Rakyatpun mencari akal dan mulai

come it by making performents, namely several kinds of musics sound accompanied by dances and all children in the village took part. The queen was very spellbound and out of her consiousness, her dead son in her embrace was released because of seeing a child liked her own son. The King's son corpse was taken immediately away and then buried by the prople. Since then, the musical instruments that used to console the queen, were becoming musical instruments of gondrang sidua-dua and the mask dance was called "tortor hudahuda" a dance that was performed in a death ceremony (sayur matua).

Other version said that at first Batak Simalungun only peformed gondrang sipitu-pitu in every occasion connected with the religi, custom or consolation, but at the time the society of Bata Simalungun, still moving from one location to a new one (nomanden), getting difficulties to bring with them the seven gendrang. To overcome the difficulties they made two drums which both edges (top and down part) could be used, it is called " gondrang sidua-dua. That's why it is often called " gondrang dagang" from the term of "mardagang" it means moving (moving from one location to a new one).

So the role of the traditional musica;l instruments had a close relationship to animsm that professed by the society at the time. But after the Christian religion

membuat hiburan dengan memukul bermacam-macam bunyi-bunyian sambil diiringi tari-tarian bersama seluruh anak-anak kampung. Permaisuri terpesona dan diluar kesadarannya ia tersentak melihat seorang anak yang mirip dengan anaknya, sehingga anak yang didekapnya terlepas. Segera mayat anak raja itu diambil dan dikuburkan oleh rakyat. Sejak saat itu, alat-alat musik yang dipakai untuk menghibur permaisuri tersebut dijadikan sebagai alat musik gondrang sidua-ua dan tari-tarian yang menggunakan topeng yang disebut "tortor huda-huda" yaitu suatu tarian untuk upacara kematian (sayur matua).

Versi yang lain mengatakan bahwa pada mulanya suku Batak Simalungun hanya menggunakan gondrang sipitupitu dalam setiap upacara yang berhubungan dengan religi, adat maupun hiburan. Tetapi pada masa itu masyarakat suku Batak Simalungun masih berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat yang baru (nomaden). Timbul kesulitan untuk membawa ketujuh buah gendang tersebut. Untuk mengatasi kesulitan tersebut mereka membuat 2 buah gendang dimana kedua ujungnya (bagian atas dan bawah) dapat digunakan, disebut "gondrang sidua-dua". Oleh karena itu, gondrang sidua-dua sering disebut "gondrang dagang" dari istilah "mardagang", artinya merantau (berpindah-pindah).

Jadi peranan alat musik tradisional erat hubungannya dengan kepercayaan animisme yang dianut oleh masyarakat pada masa itu. Tetapi setelah masuknya

reached Simalungun region in 1902 was the first time happened the sift of roling the tradition musical instruments, because generally the people have had christian faith which prohibits performing them either in ceremonial occasion or others. Every occasion that sounds the traditional music is supposed as an offering to the idol.

In 1936 Batak Simalungun society resurrected its art to all areas and one of them was Tortor dance group of Simalungun performed a massive art performance (tortor) at the Golf Court in Pematang Siantar (now it is becoming a camp of Perguruan Taman Siswa). Since that time the used of the traditional musical instrument, developed continuously in the society of Simalungun. Now they are used in Church occasion and often accompanyd the spiritual songs.



agama Kristen ke daerah Simalungun tahun 1902 merupakan awal terjadinya pergeseran peranan alat musik tradisional, karena pada umumnya mereka yang telah memeluk agama Kristen melarang menggunakan alat musik tradisional baik dalam acara pesta maupun dalam acara lainnya. Setiap acara yang membunyikan alat musik tradisional dianggap suatu acara penyembahan kepada berhala.

Pada tahun 1936 masyarakat Batak Simalungun membangkitkan keseniannya di berbagai pelosok dan salah satu diantaranya adalah group Tari Massal Tortor Simalungun yang mengadakan pagelaran seni tari (Tortor) secara colosal bertempat di lapangan Golf P.Siantar (sekarang mejadi komplek Perguruan Taman Siswa). Sejak saat itu pemakaian alat musik tradisional terus berkembang ditengah masyarakat Simalungun. Alat musik tradisional ini sekarang telah digunakan pada acara-acara gereja serta sering mengiringi lagu-lagu rohani.



*Memukul Gondrang (Batak Simalungun)
Performing Gondrang of Batak Simalungun.*

BAB III

ALAT-ALAT MUSIK

TRADISIONAL SIMALUNGUN

Yang tergolong dalam alat musik tradisional Simalungun adalah setiap alat yang dapat menghasilkan bunyi yang dipergunakan untuk kepentingan religi, adat dan hiburan yang sengaja dibuat sebagai ungkapan perasaan serta sudah lama dipakai atau dikenal oleh masyarakat. Jadi bukan hanya alat musik yang dipertunjukkan di depan publik atau di suatu desa untuk suatu upacara, tapi semua alat musik walaupun alat musik tersebut dimainkan di tengah ladang, di balei atau di mana saja.

Berdasarkan klasifikasi alat musik yang telah diakui di seluruh dunia, maka peralatan hiburan tradisional dan peralatan kesenian tradisional meliputi :

Berdasarkan klasifikasi alat musik yang telah diakui di seluruh dunia, maka peralatan hiburan tradisional dan peralatan kesenian tradisional meliputi :

1. Aerophone yaitu udara dalam alat musik yang menjadi penyebab bunyi.
2. Chordophone yaitu senar (dawai) yang menjadi penyebab bunyi.
3. Idiophone yaitu badan alat musik itu sendiri yang menghasilkan bunyi.
4. Membranophone yaitu segala jenis alat yang menimbulkan bunyi karena kulit yang diregangkan.

CHAPTER III

THE SIMALUNGUNESE TRADITIONAL

MUSICAL INSTRUMENTS

Which is classified into the traditional musical instruments that is every instrument which produces sound that used for the importance of religious ceremony, custom and entertainment that is intentional made as an expression of feelings and the instruments have been known since a long time ago by the people, and they are not only played in public or in a village for one occasion, but all instruments even though the instruments are played in field, in village hall or in any place. Based on the classification of musical instruments that agreed by the whole world, the instruments of the traditional enjoyment and the instrument of the traditional art are cover :

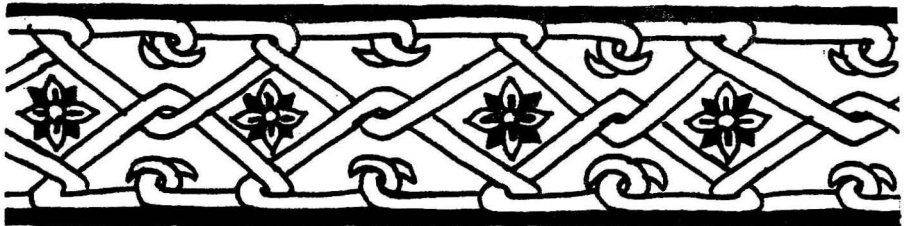
1. Aerophone (the air in the body of the instrument produces sound).
2. Chordophone (the strings of it produces sound).
3. Idiophone (the body it self produces sound).
4. Membranophone (all kinds of instruments which produce sound, because the leather of it is spaced).

Demikian juga alat musik tradisional Simalungun terdiri dari 4 golongan yaitu :

1. Aerophone, yang terdiri dari :
 - a. Ole-ole
 - b. Sordam
 - c. Saligung
 - d. Sulim
 - e. Tulila
 - f. Sarunei buluh
 - g. Sarunei bolon
2. Chardophone, terdiri dari :
 - a. Arbab
 - b. Husapi
 - c. Tengtung/jatjaulul
 - d. Hodong-hodong
3. Idiophone, terdiri dari :
 - a. Garattung
 - b. Ogung
 - c. Mongmongan
 - d. Sitalasayak
4. Membranohpone yaitu :
 - a. Gondrang sipitu-pitu
 - b. Gondrang sidua-dua.

The traditional musical instruments of Simalungun are also divided into four namely :

1. The Aerophone ; consists of :
 - a. Ole-ole.
 - b. Sordam
 - c. Saligung
 - d. Sulim
 - e. Tutila
 - f. Sarunei buluh
 - g. Sarunei bolon
2. The Chardophone ; consists of :
 - a. Arbab
 - b. Husapi
 - c. Tengtung/Jatjaulul
 - d. Hodong - hodong
3. The Idiophone, consits of :
 - a. Garattung
 - b. Ogung
 - c. Mongmongan
 - d. Sitalasayak
4. Membraphone namely :
 - a. Gondrang sipitu-pitu
 - b. Gonderang sidua-dua



GORGA SULEPPAT MOTIF OF BATAK SIMALUNGUN
GORGA SULEPPAT (Batak Simalungun)

1. ALAT MUSIK AEROFON

1. AEROFON MUSICAL INSTRUMENT.



Ole - ole

a. Ole-ole.

Ole-ole adalah alat musik tunggal, bahannya dibuat dari batang padi. Cara membuatnya, mula-mula dipilih sebatang padi yang sudah tua dan kokoh, ujungnya dibuang dan selanjutnya bagian bawah ujung padi dipecah-pecah untuk difungsikan sebagai lidah ole-ole yang memberikan getaran suara bila ditiup. Bentuk ole-ole ada dua macam yaitu ole-ole etek tidak memakai sigumbangi dan ole-ole baggal memakai sigumbangi. Sigumbangi berfungsi sebagai resonator pada alat musik ole-ole, bahannya dibuat dari daun tebu yang segar dan tidak sobek, kemudian daun tebu dililitkan berulang-ulang pada pangkal ole-ole sampai berbentuk corong sesuai dengan keinginan pemakai.

Cara memainkannya dengan meniup hingga mengeluarkan bunyi sambil mengembangi kempiskan resonatornya untuk mengatur alunan bunyi irama. Tautan-tautan nada ole-ole diartikan sebagai lagu pernyataan sedih, lagu kerinduan nada ole-ole diartikan sebagai lagu pernyataan sedih, lagu kerinduan dan lagu kesepian, di sisi lain dapat juga sebagai membuat janji.

a. Ole-ole.

It is the only instrument, made of rice stalk. The way to make it. The first must be chosen, an old and strong rice stalk, one point away and down part of the point is functioned as a tongue of the ole-ole, by way of breaking it and the tongue gives a resonance when it is blown. There are two types of ole-ole. One is ole-ole etek, it doesn't have sigumbangi but ole-ole baggal does. Sigumbangi has a function as resonator, the material is made of a fresh sugar cane leaf. The way to make it. At first must be chosen a good fresh sugar-cane leaf, and the leaf must be turned over and over to the base of it, until it is shaped like a tunnel. The way to use it by blowing it until produces a sound while opening and shut out of its resonator for regulating the rhythm sound. The drawing tone of ole-ole has meaning of sad, longing, lonely expression and in another case it can be a promise.

b. Sordam

Sordam adalah suatu alat musik tiup dibuat dari seruas bambu, ujungnya dibiarkan berbuku. Alat musik itu mempunyai lima buah lobang suara dan satu lobang non auditif disebut ruang lingga. Bambu yang cocok dijadikan sordam adalah jenis bambu dihon, bambu parapat dan bambu dasar. Cara membuatnya mula-mula dipilih bambu yng sudah tua, kemudian dipotong lalu dibuat ukurannya yaitu, panjang sordam tujuh setengah lilit pangkal bambu. Dari lobang tiup sordam, diukur empat setengah lilit ke lobang nada kedua, ketiga, keempat adalah setengah lilit pangkal sordam. Bentuk logam nada sodam bula lonjong, sedangkan bentuk lobang lingga seperti telah ketupat dan ada pula seperti segi tiga

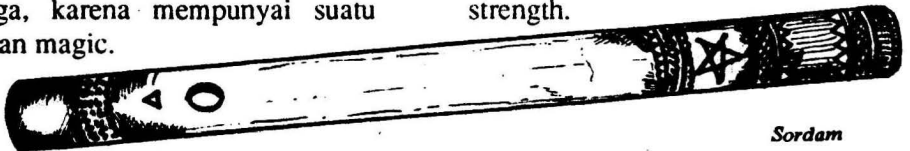
Cara memainkan, pangkal bambu di-tiup dengan mulut penuh konsentrasi, jari telunjuk tangan kiri menutup lobang pertama atas disusul jari tengah dan jari manis. Sedangkan jari telunjuk tangan kanan menutup lobang nada keempat dan jari manis menutup lobang nada kelima.

Jari tangan dibuka dan ditutup sesuai dengan bunyi nada yang diinginkan. Sordam pada umumnya ditiup oleh orang dewasa dan orang tua, biasanya waktu menggembala, di ladang ataupun di balei. Alat musik itu tidak boleh dimainkan dalam rumah tempat tinggal keluarga, karena mempunyai suatu kekuatan magic.

b. Sordam

It is a wind instrument made of bamboo, its point is let joint. The instrument has five sound holes and one hole is non auditif, called lingga space. The suitable bamboo for sordam is the kind of dihon, parapat and base of bamboo., The way to make it, at first is chosen an old bamboo then is cutted and made its measurement. i.e. the length of it is seven and a half winding of the bamboo base. From the blowing hole of sordam is measured four and a half winding to the first tone hole, while the distance between the first hole and the second, the third, and the forth one is a half winding of sordam base. The distance of the fifth tone hole is one and a half winding of sordam base. The form of the tone ovalshaped, while the shape of lingga hole is like a rectangle and there is also in the shape of a triangle. The way to play it, the bamboo base is blow by mouth with a full concentration, the lefth index finger covers the first upper hole and is folowed by middle and ring finger. While the right index finger covers the forth tone hole and the ring one covers the fifth tone hole.

The fingers are stoped and on conform with the tone sound needed. Generally sordam is played by man and old man in the field, in Balei. This musical instrument forbiden to be played in a dwelling house because it has a magic strength.



Sordam

c. Saligung

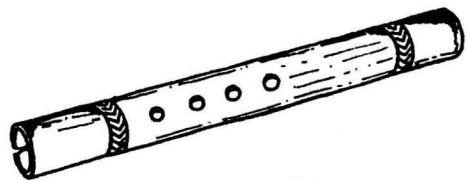
Saligung adalah alat musik tunggal, pemakainya terbatas karena sulit meniupnya yakni melalui hidung. Bunyinya sangat syahdu dan lembut. Bahananya dibuat dari bambu, serupa dengan jenis yang dipakai pada alat musik sordam. Cara membuatnya mula-mula dipilih bambu yang sudah tua dengan ruas tidak terlalu panjang, pangkal dan ujungnya dibiarkan berbuku. Selanjutnya pangkal dan ujung dikerat halus, kemudian dilobang pada pertengahan buku sebesar lima mili meter. Panjang alat musik saligung yang memenuhi standard adalah tujuh setengah lilit pangkal bambu. Kemudian bambu diukur mulai dari pangkal, yaitu tepat pada bagian tengahnya dibuat lobang nada, seterusnya dilanjutkan dengan lobang nada kedua, lobang ketiga, lobang keempat. Masing-masing jarak lobang nada pertama, kedua, ketiga dan keempat adalah setengah lilit. Sedangkan jarak lobang nada keempat dengan lobng nada kelima satu setengah lilit.

Cara memainkannya dengan merapatkan alat itu pada hidung, kemudian menempatkan jari tangan kanan dan jari tangan kiri pada lobang nada, lalu ditiup dengan hidung, selanjutnya jari tangan dibuka dan ditutup sesuai dengan nada yang diinginkan. Irama yang dihasilkan saligung biasanya bernada sedih, kerinduan atau kesepian. Alat musik saligung dimainkan oleh pemuda-pemuda di masa lampau pada waktu senggang.

c. Saligung

It is a single musical instrument, the player is very limited, because it is difficult to be blown pass through nose. Its sound is very soft and attractive. The material is made of bamboo, as well as sordam. The way to make it, at first is chosen an old bamboo, the bamboo doesn't have a very long jointed, the base and the point of it is let jointed and both of them are cut gently, then is made a hole in the middle of the joint as big as 5 mm The length of saligung musical instrument that meet standard is seven and a half winding around the bamboo base. Then the bamboo is measured from the base, namely right on the middle part is made a tone hole, then continued with the second, the third and the forth one. The distance of each tone hole is one and a half winding.

The way to play it is by closing it firmly to the nose and put the right and left fingers on the tone holes, then be blown by nose, and then the fingers are stoped and on to coincide with the tone needed. It produced sad, longing and loneliness melody. A long time ago Saligung musical instrument was played by young man to spend the time.



Saligung

d. Sulim

Sulim merupakan alat musik tradisional yang sangat digemari masyarakat Simalungun sejak dari masa lampau hingga sekarang. Alat itu dapat dimainkan oleh semua usia mulai dari anak-anak, dewasa maupun orang tua. Sulim terbuat dari bambu dihon, bambu rogon dan sebagainya. Cara membuatnya, dipilih bambu yang sudah tua lalu dipotong, kemudian diukur panjangnya yaitu lima setengah lilit pangkal bambu.

Setengah lilit dari buku ujung dibuat satu buah lobang tiup bentuk bulat lonjong dikorek dengan ujung belati yang tajam. Dari lobang tiup diukur dua lilit jaraknya ke lobang nada pertama. Jarak lobang nada pertama dengan lobang nada keenam, dua lilit dibagi enam sama. Jarak ujung sulim dari lobang keenam adalah satu lilit pangkal bambu.

Cara memainkan, alat itu ditiup dengan mulut, jari telunjuk tangan kiri menutup lobang nada pertama atas, jari tengah menutup lobang kedua, jari manis menutup lobang ketiga disusul jari tangan kanan menutup lobang nada berikutnya.

Sulim dapat dimainkan secara tunggal untuk mengiringi lagu, dapat juga dipadu dengan alat musik seperti gantung, ogung, gendang, husapi dan dilengkapi dengan piring atau mangkuk atau botol kosong

d. Sulim

Sulim is a tradition musical instrument is very fond by Simalungun Society until this present time. This kind of instrument can be played by the people of all aged, namely children, young mand and old man. Sulim is made of dihon, rogom reed etc. The way to make it, is chosen on old reed then it is cut, measured its length namely five and a half winding of the reed base.

A half winding from end of joint is made a blowing hole, the form of it is ovalshaped which scraped by a sharp knife. From the blowing hole is measured its distance is two winding to the first tone hole. The distance between the first tone hole to the sixth one, is two winding divided by six all. The distance of Sulim and from the sixth hole is one winding of the reed base.. The way to play it, the instrument is blown by mouth, the left finger closes the first upper tone hole, the middle fingers closes the second one, the ring finger closes the third one and the right finger closes the nex one.

Sulim can be played individuallly to accompany the melody and it can also be played together with other musical instrumens such as : geruntung, ogung, gendang, husapi and they are equiped with dish, cup or empty bottle.

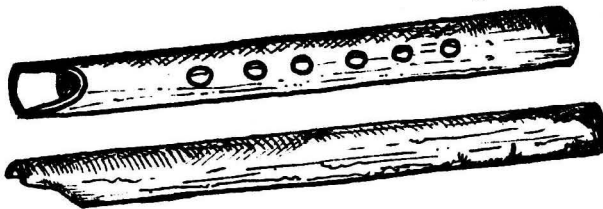


S U L I M

e. Tulila

Bahannya dibuat dari bambu dihon ataupun dari bambu rogon dan sebagainya. Alat musik ini hampir sama dengan alat musik sulim, hanya pada pangkal bambu diisi dengan sepotong kayu penyumbat yang berfungsi sebagai lidah suara. Bunyi alat musik tulila tidak selengking bunyi alat musik sulim. Cara membuatnya, mula-mula dipilih bambu yang sudah tua kemudian dipotong. Panjang tulila lima lilit pangkal bambu, jarak lobang tiup dengan lobang nada dua lilit.

Jarak antara lobang nada pertama de-



Tulila

ngan lobang nada keenam adalah dua lilit dibagi enam. Jarak antara lobang nada keenam dengan ujung tulila satu lilit.

Cara memainkan ditup dengan mulut, jari telunjuk tangan kiri menutup lobang nada pertama atas disusul jari tengah dan jari manis, selanjutnya jari tangan kanan menutup lobang berikutnya. Tulila ditiup, jari tangan dibuka dan ditutup sesuai dengan nada yang diinginkan. Alat musik ini sering dimainkan oleh penggembala ternak sambil duduk diatas punggung kerbau piaraannya. Tulila dapat juga dipadu dengan alat musik lainnya seperti : garantung, mongmongan, ogung dan gondrang sidua-dua.

e. Tutila

The material is made of dihon bamboo or ragon one etc. This musical instrument nearly make no difference to the Sulim only at the bamboo base is inserted a piece of wood and has a function as voice tongue. Melody of the tutila instrument is not as shrill as the sulim. The way to make it, firstly is chosen an old bamboo and then it cut. The lenght of it is five winding of the bamboo base, The distance between the blowing hole and the tone is two windings. The distance between the first

tone hole and the sixth one is two windings divided by two. And the distance between the sixth tone hole and the end of tutila is one winding. The way toplay it, is blown by mouth the left index finger closes the first upper hole and followed by the middle and ring finger, after that the right finger closes the next hole. When it is blown, the fingggers are stopped and on, conform to the melody needed. This kind of music is often played by herdsman while sitting on the back of his buffalo breeding. Tutila can also be played together with other musical instrument such as : garantung, mongmongan, ogung and gondrang siua-dua.

f. Sarunei buluh

Dibuat dari bambu parapat dan dapat pula dibuat dari ranting bambu rogon. Sarunei buluh mempunyai tujuh buah lobang nada suara yaitu, enam buah ditempatkan pada depan sarunei, satu buah pada bagian belakang antara lobang pertama atas dengan lobang nada kedua.

Cara membuat sarunei buluh, mula-mula dipilih bambu yang sudah tua sesuai dengan ukuran besar sarunei buluh. Buku ujung bambu dibiarkan sedangkan buku pangkal bambu dipotong sesuai dengan taksiran panjang sarunei.

Selanjutnya ujung bambu dikerat sekitar 4-5 cm dari buku bambu, lalu dibelah seperdelapan dari besar bambu, gunanya untuk lidah clarinet. Jarak lidah clarinet/serunai dengan lobang nada pertama adalah dua lilit dari pangkal bambu. Jarak lobang nada pertama dengan lobang nada kedua satu lilit, demikian seterusnya sampai dengan lobang nada keenam. Jarak lobang nada keenam dengan pangkal serunai dua lilit.

Cara memainkan serunei buluh ditiup dengan mulut penuh konsentrasi, lalu merapatkan jari tangan pada lobang nada sarunei, seterusnya jari tangan dibuka dan ditutup sesuai dengan nada yang diinginkan. Sarunei buluh biasanya dimainkan diluar rumah misalnya di balei, di penggembalaan ternak, di la-dang dan sebagainya.

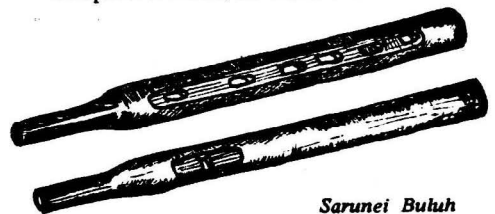
f. Sarunei Buluh

It is made of parapat bamboo and also can be made of rogom bamboo twig. Sarunai buluh has seven holes of tone, they are six holes on the front, other is on the back face between the first upper hole and the second tone hole. The way to make it, the first is chosen an old bamboo conform to the bamboo size, the joint of the bamboo point is let rest while its base joint is cut, conform to the length of sarunei. After that the buluh end is cut about 4 - 5 cm from the bamboo joint, then it is chopped into one eighth of the bamboo size for clarinet tongue.

The distance of the clarinet/serunai and the first tone is two winding from the buluh (bamboo) base. The distance between the first tone hole and the second one, is one winding and so on until the sixth tone hole. The distance between the sixth tone hole and serunei base is two windings.

The way to play the serunai buluh is blowing with full of concentration, closing the tone hole using hand fingers.

After that the hand fingers are opened and closed conform to the melody that needed. Usually sarunai buluh is played out of the house for example in Bale, in shepherd field, in field etc.

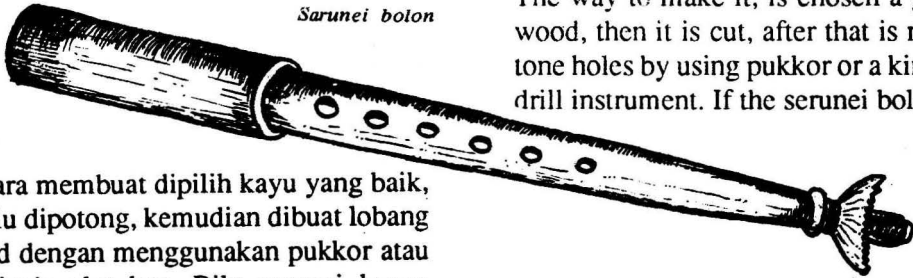


Sarunei Buluh

g. Sarunei Bolon.

Alat musik tradisioal yang lebih lengkap nada-nadanya adalah sarunei bolon. Bahannya dibuat dari kayu silastom dan dapat juga dibuat dari kayu sarpahudon, kayu tambalahut. Alasan memilih jenis kayu itu dijadikan alat musik sarunei bolon, adalah karena mudah dikorek dan daya tahannya kuat serta ringan.

Sarunei bolon



Cara membuat dipilih kayu yang baik, lalu dipotong, kemudian dibuat lobang lud dengan menggunakan pukkor atau sejenis alat bor. Bila sarunei besar, lobang ludnya juga besar dan bila sarunei kecil lobang ludnya juga kecil. Lobang lud sarunei tidak sama besarnya yaitu lobang pangkal sarunei lebih besar dengan lobang ujung sarunai seperti daun lalang semakin ke ujung semakin kecil. Setelah lobang lud selesai, bagian luarnya dikerat rapi dan halus dengan ketentuan tebal kulit sarunei dua milimeter. Jarak dari ujung sarunei dengan lobang nada pertama adalah enam kali diameter pangkal sarunei. Jarak lobang nada pertama dengan lobang nada kedua adalah dua sepertiga diameter pangkal lud. Sarunei bolon mempunyai tujuh buah lobang nada, yaitu enam buah dibuat satu baris dan satu buah lobang letaknya di belalang, tepat pada pertengahan antara lobang nada pertama dengan lobang nada kedua.

g. Sarunai Bolon

Traditional musical instrument that has more completed tones is sarunei bolon. Its material is made of silastom wood and it also can be made of sarpahudon and tambalahut wood. The reasons for choosing the kinds of the wood because those wood are easy to do, last long and light.

The way to make it, is chosen a good wood, then it is cut, after that is made tone holes by using pukkor or a kind of drill instrument. If the serunei bolon is

a big size, the tone holes are also big, conform to the size of it, and for the small one the tone holes are also small. The tone holes of the serunai are not the same namely the base hole of it, is bigger than the end one, it is like a lalang leaf at the end part is getting smaller and smaller. After the tone holes are made, the outer part is carved and smoothed and it has a certainty that the thick of its skin is 2 mm.

The distance between the end of sarunei and the first tone hole is six times serunai base diameter. The distance between the first tone hole and the second one is two one third of tone base diameter and also to the second, the third, the fourth, the fifth and the six one, each has the same space distance. Serunai bolon has seven tone holes, namely six tone

Sarunei bolon mempunyai beberapa komponen yaitu itit adalah sebagai anak sarunei pemberi bunyi/suara pada sarunei, bahannya dibuat dari daun kelapa diikat dengan benang pada tangkai bulu ayam. Komponen yang lain terdiri dari nalih bahannya dibuat dari timah dapat juga dibuat dari bambu, gunanya untuk penyambung itit sarunei dengan lud sarunei. Tumpak bibir adalah merupakan ganjal bibir sewaktu meniup sarunei, agar keseimbangan meniup sarunei tetap terkendali dan penuh konsentrasi. Sigumbangi adalah sebagai penambah resonator, bahannya dibuat dari bambu panjangnya setengah panjang lud sarunei, besarnya sama dengan besar lud sarunei. Cara memainkan sarunei bolon ditiup dengan mulut. Jari telunjuk tangan kiri menutup lobang nada perdama, jari tengah menutup lobang nada ketujuh letaknya pada bagian belakang antara lobang nada pertama dan lobang nada kedua. Jari telunjuk tangan kanan menutup lobang nada keempat, jari tengah menutup lobang nada kelima, jari manis menutup lobang nada keenam. Jari tangan dibuka dan ditutup sesuai dengan bunyi yang diinginkan. Sarunei adalah pembawa melodi dalam sepe-rangkat musik tradisional daerah budaya etnis Simalungun. Sarunei terbagi atas dua sebutan yaitu sarunei ponggol-ponggol tidak memakai alat sigumbangi, sedangkan sarunei bolon memakai alat sigumbangi.

holes are in a row and the other one is on its back, it is right between the first tone hole and the second one. Sarunei bolon has some components namely itit and nalih. The itit produces sound/melody which is tied by using thread at the cock feather stem. Other one is nalih, the material of tin and it can also be made of bamboo and has a function to connect the itit sarunei with the lud one. Tumpak bibir is a location where the mouth is located so that the harmony of blowing can be managed and full concentration. Sigumbangi is as resonator additional, its component made of bamboo, the length of it a half length of lud serunei, while its size is the same.

The way to play it blown by mouth. The left point finger closes the first tone hole, the middle finger closes the second tone, the ring finger closes the third tone and the thumb closes the seventh tone that located on the back part between the first and the second tone hole. The right index finger close the fourth, the middle one closes the fifth tone hole and the ring one closes the sixth tone hole. Those fingers are stopped and on conforms to the melody that needed. Sarunei is the leader of melody in a set of traditional music of the Simalungunese culture. The sarunei has two names namely sarunai ponggol-ponggol, it doesn't have sigumbangi while serunai bolon does.

*Component part
of Sarunei bolon*



Nalih

Tumpak bibir

(anak sarunei bolon)

(Component part of Sarunei Bolon)

2. Alat Musik cardophone

a. A r b a b

Arbab adalah sejenis alat musik gesek atau kordofon tradisional Simalungun. Bahannya dibuat dari labu pahit dipilih yang tua, bambu, kulit kambing, benang hori. Alat geseknya dibuat dari bulu ekor kuda dan dapat pula digunakan ijuk riman atau ijuk enau yang kuat.

Cara membuat arbab mula-mula, dipilih labu pahit yang tua kemudian biji-bijinya dikeluarkan. Selanjutnya dibuat lobang pada bagian kulit kanan dan kulit kiri, bersebelahan, gunanya untuk tempat gagang arbab, pada alat musik gitar disebut tangga nada. Pada ujung gagang dibuat dua buah lobang untuk tempat cupingan, sebagai stelan arbab. Perut arbab ditutup dengan kulit kambing yang sudah diketam halus, lalu diikat dengan rotan. Dewasa ini untuk menegangkan kulit penutup perut arbab digunakan lem. Pada bagian pangkal arbab dipasang sangkutan tali. Setelah itu dipasang tali arbab lalu diikatkan pada cupingan.

Untuk meregangkan tali dari kulit perut arbab dipasang ganjal sehingga mudah bergetar bila digesek.

Cara memainkan arbab, digesek dengan alat yang bahannya dibuat dari bulu ekor kuda dan dapat pula dari ijuk ariman atau ijuk enau yang kuat. Alat ini dapat dimainkan secara tunggal, di sisi lain dapat pula dipadu dengan alat musik lain seperti kecapi, gendang, mangkuk, piring dan hurtap-hurtap sebagai ganti tepuk tangan.

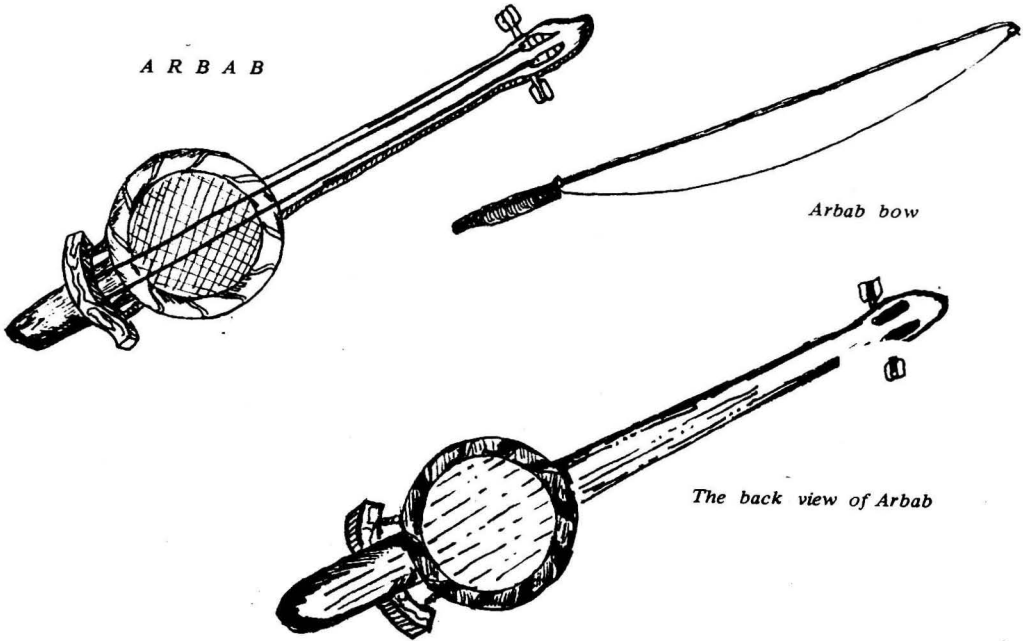
2. Cardophone Musical Instruments

a. A r b a b

Arbab, is a kind of violin or the Simalungunese traditional chardophone, its materials are made of an old squash, bamboo, goat skin, and hori thread. The fricter of it is made of horse tail hairs and also can be used ijuk riman or a strong ijuk enau (palm fiber). The way to make the arbab, firstly is chosen an already old squash, its seed are taken out then is made of hole on the right and the left skin or holder of it, and at the guitar music it is called tone. key.

At the end of the holder is made two holes for the ear lobes location, as its system. The stomach of arbab is covered by goat skin which planed softly then it is tied by rattan. Nowadays for tightening the skin of arbab stomach cover is used glue. At the base part of it is fixed string hooker. After being fixed then it is connected to the ear lobes to be tied firmly. To loosen the string of the arbab from its stomach is fixed a prop in order to produce a good vibration when it is played. The way to played arbab, it is scrapped with the material made of horse tail feathers and it is also made of a strong ijuk ariman or ijuk enau. This instrument can be played together with others music instruments such as kecapi, gendrang, cup, plate and hurtap-hurtap player instead of hand clapping. Formerly Arbab musical instruments, besides be played as public entertainment, is also played on the cere-

A R B A B



Arbab bow

The back view of Arbab

Dahulu alat musik arbab, selain sebagai hiburan umum, digunakan pula pada acara memanggil roh orang yang sakit kena guna-guna. Pada acara memanggil roh arbab digesek dengan lagu yang diperlukan untuk itu misalnya lagu arah-arahan, aning tondi dan sebagainya:

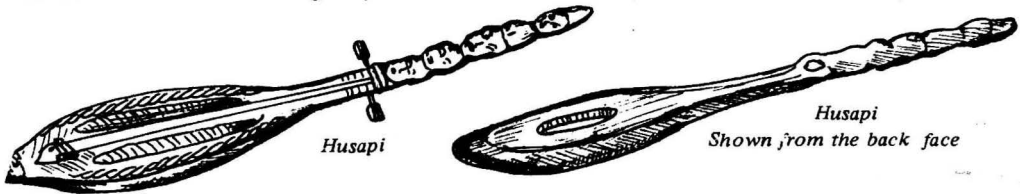
Jumlah pemain dalam group musik arbab sebanyak empat orang yaitu pemain arbab, pemain husapi, pemain gendang odap, pemain hurtap-hurtap. Permainan yang dianggap baik dalam group arbab bila orang tidak bosan-bosannya mendengarkan alunan musik itu karena dapat menggetarkan jiwa sipendengarnya.

Alat musik ini juga terdapat di daerah lain, misalnya : Karo, Melayu, Toba.

mony of calling people's spirit who had been suffering from black magic. On the occasion of calling spirit, be played conforms to the needed song for examples procession song, aning tondi, etc. The number of the player in Arbab music group consists of four persons namely arbab, husapi, gendang odap and hurtap-hurtap player. The best show is the group when performing it, people who heard the rhythm of the music fell happy and never get bored. These musical insruments also can be found in other regions for examples : Karo, Melayu, Toba.

b. Husapi

Husapi adalah alat musik examble, juga dapat dipakai sebagai alat musik tunggal. Jenis ini sudah lama dikenal di daerah Simalungun, semenjak dari Kerajaan Nagur yaitu sekitar abad ke X sesudah Masehi dan masih tetap lestari. Bahannya dibuat dari kayu arang dan dapat pula dibuat dari kayu ingul, kayu tambalahut dan sebagainya. Cara



membuat Husapi, mula-mula dipilih kayu yang tua dan sedang berdaun tua, lalu ditebang kemudian dipotong sesuai dengan ukuran yang diperlukan.

Selanjutnya dibuat design, lalu dibentuk menyerupai gitar, bagian belakang husapi dikorek dengan alat pahat tajam, penuh hati-hati agar tidak tembus ke bagian depan. Husapi buatan Simalungun dibuat dari sepotong kayu tidak ditempel dengan kayu lain seperti husapi dari Batak Toba. Pada bagian ujung husapi dibuat dua buah lobang tempat cupingan dan pada bagian perutnya dibuat bantalan sebagai ganjal dan sekaligus sebagai tempat tali. Tali husapi dibuat dari akar enau, rima dan sebagainya kemudian menggunakan kawat halus atau tali gitar.

Cara memainkan husapi, dipetik seperti memainkan gitar dan dapat pula mengepit alat itu sambil bermain. Nada dasar husapi Simalungun yaitu tali satu

b. Husapi

Husapi is examble music instrument, and also can be used as individual musical instrument. This kind of music has been already known in Simalungun region, since the Nagur Kingdom, in the 10th century, after Christ and it is still continuing. The material of it can be made of ebony and ingulwood, tambalahut wood etc. The way to make

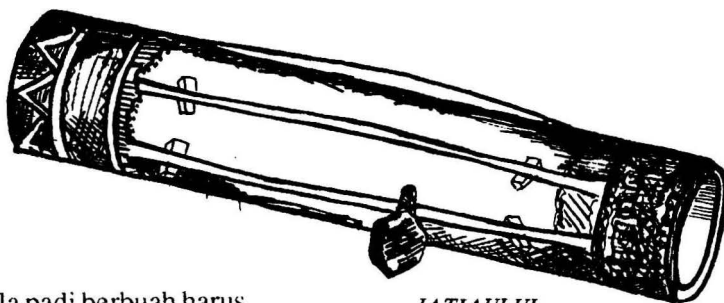
husapi, at first is chosen an old tree that having old leaves, felled and cut it conforms to the measurement needed. Later on is made design, and then is formed in the form of guitar, back part of it is scraped with a sharp chisel carefully, in order not to come through to the part. Husapi of Simalungun is made of a piece of wood, there is no other wood like the one of Batak Toba. At the end of it has two holes for the ear lobes and at the stomach part is made a cushion as a prop and it is also for the string location. The cord of the husapi made of enau or ariman root and the lates it is made of string the as same guitar string.

The way to play the husapi is by plucking it as the way to play guitar. The base tone of Simalungun husapi namely the first cord is Sol and the second one is Do tone. The performer which is considered good it is able to

Sol dan tali dua Do. Permainan yang dianggap baik adalah yang mampu mengiringi lagu-lagu kreasi lama ataupun lagu kreasi baru misalnya lagu anjak-anjak huda sitajur, lagu edang koa, lagu tenrunten dan sebagainya. Bagian ujung (leher) dan badan ada yang dihiasi gambar manusia

c. Tengtung/Jatjaulul.

Tengtung adalah alat musik tradisional Simalungun jenis kordofon berdawai. Bahannya dibuat dari bambu besar. Pada mulanya alat ini diciptakan berdasarkan kegiatan-kegiatan untuk kebutuhan hidup, seperti dalam usaha pertanian yang sistim pengolahannya selalu berubah baik perawatan maupun pengawasannya.



JATJAULUL

Pada umumnya bila padi berbuah harus dijaga agar tidak dimakan binatang-binatang seperti burung, babi hutan, kera dan lain-lain. Untuk menghindarkan gangguan itu maka diciptakan sejenis alat untuk mengisi waktu lowong bagi sipenjaga. Di sisi lain ada pula anggapan bahwa bunyi tengtung itu dapat menghibur dewa padi dengan harapan buah padinya akan berlimpah ruah.

Cara membuat tengtung mula-Mula

accompany old or new creation song for examples anjak-anjak huda sitanjur, edang koa, tenrunten song etc. At the end part of the neck and the body some are decorated with a carving in the formed of human.

c. Tengtung / Jatjaulul

It is a traditional musical instrument of Simalungun, it is a kind of chordophone which has strings. The materials of it is made of bamboo. At first this instrument was created according to the activities for the living need, such as farming activities that its processing system is always altered either treatment or its supervision.

In general when the rice plant in the field bore fruit, they must be supervised in order not to be eaten by animals, such as birds, pigs, monkeys, etc. To prevent the disturbance a kind of instrument was created for the keeper to fills a vacant time. In order side there is also an opinion that the sound of tengtung can

dipilih bambu yang cukup tua dan perlu diperhatikan agar jangan dalam keadaan tumbuh rebung. Selanjutnya bambu ditebang lalu dipotong dipilih ruas yang paling cocok yaitu yang kesepuluh dari pangkal batang. Dasar memilih bambu dengan ketentuan yang demikian mempunyai faktor faktor tertentu misalnya bila bambu dalam keadaan tumbuh rebung, maka ketahanannya tidak terjamin dan mudah rusak akibat proses alamiah. Kemudian bila bambu dipakai dibawah ruas kesepuluh bunyinya tidak bergema karena banyak mengandung zat air lagi pula kulit bambu tebal.

Masyarakat Simalungun membuat alat musik tengtung dipakai di ladang sewaktu menjaga padi ataupun menjaga jagung dan sebagainya. Dahulu alat musik ini dipakai pada waktu upacara memanggil roh. Alat ini digabung dengan alat musik lain seperti kecapi, suling. Disaat alat dibunyikan seorang dukun sibuk dengan bersemangat. Rambuan dalam upacara itu terbuat dari beras kuning dimasukkan ke dalam bakul, kemudian digoyang-goyang oleh dukun sambil mengucapkan mantera-mantera.

Cara memainkan alat ini dipukul dengan sepotong bambu yang sudah dikerat halus seperti lidi. Bila bunyi alat ini diperlukan tinggi, maka ganjalnya diganti dengan yang lebih besar. Tangan kanan memegang alat palu dan tangan kiri berfungsi sebagai penepuk ujung tengtung pengganti gendang. Alat musik tengtung dapat ditemukan di daerah lain seperti Karo

enjoys rice gods in the hope that the crop will be chockful. The way to make it, at first is chosen an old bamboo and it must be watched carefully, the bamboo is having no sprout, then it is felled and cut and chosen the very suited space between, the tenth of the stalk base. The main factor for choosing such as that kind, has a certain factors for example when it is having a sprout, it can't last long because of natural proses it is damaged easily. Then if the bamboo used under the space between, it has no reverberation because the bamboo contains some water it is also thick. Simalungun society made this instrument for being played in the field when they were keeping the rice or corn plant etc. Formerly it was played on the ceremony of calling spirit this instrument was played with other ones such as kecapi, suling. When they were sounded a medicine man was busy with enthusiastic. The ingredients in the occasion consisted of yellow rice which put in a basket, then they were shaken again and again by the medicine man while saying magic formula.

The way to play this instrument is beaten with a piece of bamboo that has been cut as small as palm leaf rib. If the sound of it is needed higher, its prog is replaced with a bigger one. The right hand, holds a hitter and the left one has a function for taping the end of tengtung instead of drum. The kind of this musical instrument can be found in other region such as Karo.

d. Hodong-hodong

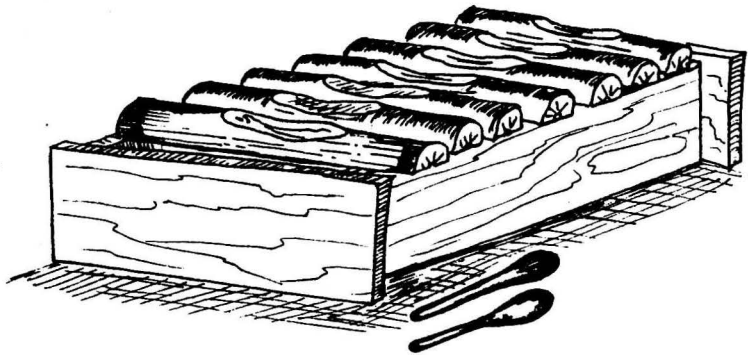
Dibuat dari pelepah enau, dialis halus sedemikian rupa sehingga merupakan sepotong papan tipis, panjang kira-kira lima sampai delapan centimeter, lebarnya satu centimeter. Pada bagian tengah dibuat lidah suara, dibelah namun tidak terlepas dari bagian potongan induk. Pada ujung alat ini bagian sebelah kanan, diikat dengan tali yang dibuat dari benang dipintal, panjangnya antara delapan hingga sepuluh centimeter. Pada bagian sebelah kiri panjang talinya lima centimeter.

Cara memainkan alat ini, mula-mula dirapatkan ke mulut, tangan kiri memegang teguh tali pengikat hodong-hodong, tangan kanan memegang tali sebelah kanan dan disentak sentak sesuai dengan lagu yang diinginkan. Untuk mendapatkan nada yang baik, alat ini ditempatkan diantara bibir atas dan bibir bawah dan membuka mulut berulang-ulang. Tinggi rendahnya bunyi hodong-hodong ditentukan oleh lebar sempitnya mulut dan kerongkongan. Permainan yang dianggap baik ialah bilamana bunyi alat ini dapat didengar dari jarak lima meter dan mempunyai irama lagu. Dahulu alat ini digunakan sebagai alat komunikasi antara pemuda dan pemudi yang berhadapan muka ataupun bersebelahan dinding.

d. Hodong - Hodong

It is made of a palm sheath and it is smoothed in the form of a piece of a thin board, it is about 5 to 8 cm length, and 1 cm width, in the middle part is made of voiced tongue, splited but it is not released from the part of based cut. At the point part of this instrument, is fastened with a piece of cord which is made of woven thread, its length is about 8 or 10 cm, and on the lefth part is 5 cm.

How to play this instrument, first of all it is put at the mouth closely, the left hand holds firmly the cord binding of hodong-hodong and the right one holds the cord on the right part and pulled it at, according to the melody wanted. For having a good melody, this instrument is put between upper and lower lip and opens the mouth repeatedly. Height and low sound of it is determined by wide and narrow of mouth and throat. The play is considered good when the sound of it can be heard from 5 meters distance and it has a melody. Formerly this instrument used as a communicaton between a young man and a young women face to face or side by side wall.



GARANTUNG

3. Alat musik idiophone

a. Garantung.

Ialah ala musik pukul tradisional daerah Simalungun. bahannya dibuat dari kayu lamuhei atau kayu sitarak, kayu tamba lahut. Alasan memilih kayu tersebut adalah karena lurus dan mudah dibelah, ringan, suaranya nyaring dan kayunya kuat.

Cara membuatnya, mula-mula kayu dipilih, kemudian ditebang lalu dipotong sesuai dengan ukuran yang diperlukan. Selanjutnya kayu dibelah dialis rapi, seterusnya dibuat nada dasar masing-masing kepingan garantung. Garantung terdiri dari tujuh keping kayu ukurannya tidak sama. Untuk menentukan tinggi rendahnya nada alat ini, dilihat dari ketebalan dan tipisnya kepingan-kepingan. Bila kepingannya tebal bunyinya tinggi, bila kepingannya tipis bunyinya rendah.

Cara memainkannya dipukul dengan alat yang dibuat dari kayu atau bambu

3. Idiophone Musical Instruments

a. Garantung

It is a traditional wind musical instrument of Simalungun. The material made of lamuhei or sitarak wood, tambu lahut wood. The reason for choosing because it is stright and easy to split, light and its sound is piercing and strong.

The way to make it, at first wood is chosen, it it felled and cut according the measurement wanted then it is splited and smoothed and be made base tone to each piece of the garantung. It consists of seven pieces of wood with different size. To determine the high and the low tone of this instrument, is seen from the thick and the thin of its pieces. If the piece is thick the tone is high and if it is thin the tone is low. The way to play it is beaten with an instrument made of wood or bamboo. It is put on a resonator box or on the ground that has a hole and the side of the hole is made its layer, it is made of black sugar palm fiber in

Garantung diletakan di atas kotak resonator atau diatas tanah yang telah dilobang dan pada pinggir lobang dibuat alasnya dari ijuk dibentuk seperti bantal bulat.

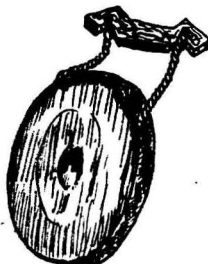
Garantung adalah alat musik examble dan dapat pula sebagai alat musik tunggal. Biasanya alat ini dipakai sebagai hiburan diladang atau disawah. Permainan yang dianggap baik ialah bilamana pemainnya mampu memainkan beberapa gual seperti gual boniala, gual sayur matua, gual sabung-sabung, anduhur, gual buyut mangan sihala, gual parahot dan sebagainya.

the form of round layer. Garantung is an examble music instrument and it is also an individual music. Usually this instrument is played as an entertainment in dry field or wet rice field.

A good performent when the player has a skill to play some guals such as boniala, sayur matua, sabung-sabung anduhur, buyut mangan sihala, parahot etc.



Ogung Sibanggalan



Ogung Sietekan



*Ogung Sibanggalan
Shown from the side face*



*Ogung Sietekan
Shown from the side face*

b. Ogung

Ogung merupakan salah satu alat musik pukul atau metalopon. Alat ini bertebar di seluruh Nusantara dan Asia. Etimologi perkataan ogung berasal dari bunyi bahasanya "Gong". Maksudnya bunyi gong dibahasakan. Oleh suku Simalungun perkataan gong berubah jadi ogung. Bahannya dibuat dari tembaga ada pula membuatnya dari plate kuningan ataupun plat besi. Ukuran ogung tidak sama ada besar dan ada kecil. Cara membuat alat ini ada beberapa macam yaitu menggunakan cetakan, mematri dan menempa bagian bendulan ogung. Pembuat alat ini masih ada di daerah Simalungun seperti di Pematang Siantar, Seribudolok. Gong pada mulanya berfungsi sebagai alat pengiring pada upacara agama Budha. Oleh karena itu pemakaian alat ini bersifat sakral dan keramat. Pada abad ke 6 ogung telah dipakai di Tiongkok untuk mengiringi upacara agama Budha, kemudian sampai ke Indonesia bersamaan dengan agama Budha. Setelah masuknya agama Islam dan Kristen ke Indonesia pengaruh dan sifat-sifat yang dianggap sakral dan keramat semakin berkurang, sehingga fungsi ogung semakin luas dan berkembang. Bukan lagi untuk pengiring upacara dalam agama saja tetapi sudah dapat dipergunakan sebagai alat musik untuk upacara upacara lain penobatan raja, penyambutan tamu dan lain-lain.

Cara memainkan ogung ialah dengan memukul bendulan dengan alat

b. Ogung

Ogung is one of beat instrument or metalopon. This instrument can be found in all archipelago and Asia. The etymology the word of ogung come from the sound of its language "Gong". Later the Simalungun changed it into "Ogung" The material of it made of copper and there is also made of brownness plate or iron plate. The size of it is not the same there is a big and small one. There are some ways to make this instrument namely by using a mould. solder and forging on the button part of it. Smiths of this instrument are still exist at Simalungun region such as Pematang Siantar and Seribu Dolok.

At the first time it has a function as accompanist thing for Buddhism ceremony, that is why the use of these instrument is sacred and holy. At the sixth century the ogung has been used in Chinato accompany Buddhism ceremony then it reached Indonesia together with Budha religion. After Islam and Christian religion reached Indonesia the influence and the features that considered sacred was growing less until the function of it grow greater it is not only used as accompanist of religious ceremony but more than that such as inauguration of a king, a welcome guest, etc. The way to play it is by striking it button with a hitter. The Ogung can not be matched because when it was matched its tone was fixed on C and G. This kind of instrument can be found in other areas such as in Toba, Karo and Malay region.

pemukul. Ogung tidak bisa distel karena sewaktu membuat sudah ditentukan nada C dan G. Alat musik ogung terdapat juga di daerah lain seperti Toba, Karo dan Melayu.

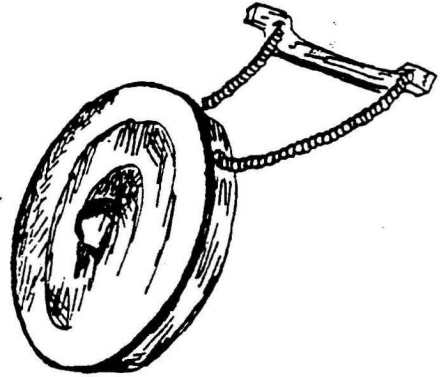


*The side view of
Mongmongan Sibanggalan*

c. Mongmongan

Mongmongan adalah komponen dari alat musik ogung, bahannya dibuat dari perunggu atau kuningan maupun besi plate. Alat ini terdiri dari dua buah, dengan ukuran yang berbeda, yaitu mongmong baggal dan mongmong etek. Alat ini dimainkan dengan cara memukul, umumnya digantungkan sewaktu dipakai. Permainan yang dianggap baik ialah bilamana pemainnya mampu menyelangselingi bunyi ogung besar dan bunyi ogung kecil. Dalam perangkat alat musik tradisional Simalungun, suara mongmong sangat menentukan.

Cara membuat alat itu ada beberapa macam yaitu menggunakan cetakan, mematri, menempa bendulan. Pengrajin alat itu masih ada itu masih ada di daerah Simalungun seperti Pematang Siantar dan Seribu Dolok. Untuk menjaga mongmongan agar tidak mudah pecah, harus disimpan dalam keranjang rotan yang dianyam rapi, dalam bahasa Simalungun tempat mongmong itu disebut Sange.



*Mongmongan
Sibanggalan*

c. Mongmongan

It is a component of ogung musical instrument, its material made of bronze, brass or plate iron. This instrument consists of two. They are mongmong baggal and mongmong etek with difference size. This instrument is played by way of beating, it is generally hunged when used. The performer is considered good when the player has ability to interchange the sound of the big ogung and the small one. In the set of Simalungun traditional musical instrument, the sound of mongmongan is very dominant.

There are many ways to make it namely by using mould, solder, forge the button. Workmen of this instrument are still exist in Simalungun area, namely in Pematang Siantar and Seribu Dolok. In order not to be easy broken it must be put in a good weaving rattan basket. Simalungunese called it Sange.

d. Sitalasayak

Sitalasayak adalah bagian dari perangkat tradisional Simalungun. Bahannya dibuat dari kuningan, ada juga dari perunggu atau besi plate. Sitalasayak terdiri dari dua buah dengan bentuk dan ukurannya sama.

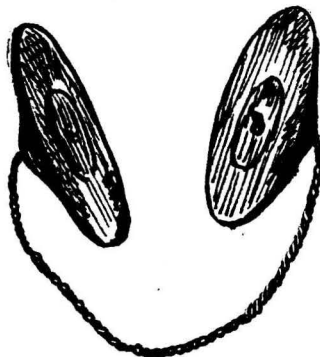
Cara membuat alat ini dengan menempa bendulan, kemudian membuat lobang pada pusat bendulan, gunanya untuk tempat tali pegangan bila dimainkan.

Cara memainkannya, mula-mula jari telunjuk tangan kanan dan jari telunjuk tangan kiri dikaitkan pada simpulan tali bendulan, selanjutnya alat ini ditepuk-tepukkan. Permainan yang dianggap baik adalah bilamana pemain mampu menyelangselingi suara ogung dan suara mongmongan, sehingga nampak bunyi alat musik itu merupakan suatu suara pemersatu dalam perangkat musik lainnya.

d. Sitalasayak (Cymbals).

Sitalasayak is the part of the Simalungun traditional musical instrument its materials be made of brass, bronze or iron plate. There are two kinds of sitalasayak and they have the same form and size. The way to make this instrument is by way of forging the button, and it has a hole in the center of it. The hole is used for holding rope when it is played. The way to play it, firstly the right and the left point finger is hooked at the knot of the button rope and then these instruments are hitted to each other again and again.

The performant is considered good when the player have the ability to interchange the sound of ogung and the sound of mongmongan until the sound of those instruments are very enjoyable and have relationship to each other.



SITALASAYAK
(*Symbals*)

4. Alat musik palu Membranofon

a. Gondrang Sipitupitu

Gondrang sipitupitu adalah merupakan alat musik tradisional Simalungun terdiri dari tujuh buah gendang. Alat ini telah lama dikenal di daerah Simalungun sampai dengan sekarang masih tetap lestari dan berkembang.

Bahannya dapat dibuat dari kayu appirabas, Simarharakka, nangka ataupun kayu hole. Kulit penutup gendang ini terbuat dari kulit kerbau atau kulit lembu, tali pengikatnya dibuat dari rotan.

Cara pembuatannya, mula-mula dipilih kayu yang sudah tua dan sedang berdaun tua, lalu ditebang, selanjutnya dipotong-potong sesesuai dengan ukuran yang diperlukan.

Bahagian dalam potongan kayu dikorek atau dilobangi, sehingga menyerupai bentuk sebuah tabung, yang bahagian atasnya lebih besar dari bagian bawah. Kemudian tabung diraut dan dilincinkan sedemikian rupa, tapi tetap memperhatikan tebal tabung sekitar satu cm. Pada bagian bawah atau alas tabung dibuat papan penutup dibentuk bundar sebesar lobang alas tabung. Dibawah tutup tabung dibuat satu buah papan bentuk bundar dan dilobang sebanyak delapan buah, gunanya untuk tempat rotan pengikat gendang. Papan bundar ini disebut pattil, tebal sekitar 2 cm. Selanjutnya kulit yang telah diketam halus dan rapi dipasang pada bagian atas tabung, lalu dijalin mulai dari bagian pattil terus ke kulit gendang sampai semuanya selesai diikat ber-

4. Membranofon Percussion

Musical Instruments

a. Gondrang Sipitu-pitu

It is a set Simalungun traditional musical instrument that consists of seven drums. These instruments have been well known in Simalungun area and at this moment are still going on and developing.

The material of it is made of appirabas, simaharakka, nangka (jack fruit), or hole wood. Its cover made of buffalo or cow skin, the binder of it is made of rattan. The way to make it, at first is chosen an old wood having old leaves, be felled and out conform to the size wanted.

Inner part of the wood is holed, until the hole like a tube (a cylindrical box), the upper part of it, is bigger than the under one. Then the tube is carved and made smooth like it is, but still taking care the thick of it around 1 cm. At the under or base part of the tube is made a cover board formed circle as big as tube base hole. Under the cover of the tube is made a board has the shape of circle and it has eight holes, for rattan place of the drum binder. The circle board is called pattil, its thick 2 cm. Later on leather that has been smoothed is put on the upper of the tube, then it is weaved from the pattil part to the drum leather until they are all weaved. Binder rattan is pulled until its tightness is even. To tighten the tightness of the binder is made bolting, (belt drum). The materials of bolting made of circle rattans all around are weaved so that the drum leather is becoming taut. To tune the

jaln. Rotan pengikat ditarik sampai semua tegangannya rata. Untuk menguatkan tegangan pengikat, dibuat botting (tali pinggang gendang). Botting bahannya dibuat dari rotan bulat, dijalinan pada masing-masing pengikat gendang sampai semua rotan pengikat terjalin sekelilingnya sehingga kulit gendang menjadi tegang. Untuk menyetem gendang dibuat pasak diselipkan antara tutup alas dengan pattil gendang. Bila suara gendang perlu tinggi, maka pasak gendang dipukul, agar rotan pengikat gendang ketat, sebaliknya bila suara gendang perlu rendah, pasak dilonggarkan sesuai dengan keinginan pemain. Cara memilih bahan, menurut beberapa orang informan, untuk mengambil kayu yang akan dijadikan gendang tidak boleh dilakukan dengan sembarangan, harus didahului syarat-syarat yang berkaitan dengan religi. Sebelum kayu ditebang lebih dahulu dibuat sesajen kepada Maha Pencipta, dengan cara menyelipkan sekapur sirih pada batang pohon kayu yang dipilih. Sirih itu dibiarkan selama satu hari satu malam terselip pada batang kayu pilihan tersebut, sambil memperhatikan petunjuk melalui mimpi dalam bahasa daerah Simalungun disebut mardihir. Bila petunjuk dianggap baik, maka jadilah kayu ditebang dengan ketentuan, harus tumbang ke salah satu penjuru mata angin misalnya ke arah Timur atau Selatan, Barat dan Utara. Bila kayu tumbang ke arah penjuru lain seperti ke arah Tenggara, Barat daya, Barat laut

drum is made a peg and inserted between the base cover and the drum pattil. If the sound of the drum wanted a high tone, so the drum peg is hit, in other that the drum binder rattan is tight and if needed lower tone, the peg is loosen conform to the want of player. The way to chose the material, according to some people it is not easy to obtain this wood which is used for making gendrang, people have to offer a religious ceremony before obtaining it. Before cutting the tree down, firstly must be performed an offering to God, by way of inserting a chew of betel to the chosen tree. Let it there for one day or one night while waiting an indicator is considered good, the tree cut down with a condition it fall down to one of points of the compass for example to east or south ward, west or North ward, west or north ward. If the tree fall down to other direction such as southeast, northwest or northeast, so the production of the drum must be revoked because it does not fulfil the requirement. To choose the skin of drum have to follow a certain requirement in other that the sound of it, loud and clear. The good skin for the drum is the cattle skin when it is slaughtered the blood of it out of pores.

At first the function of gondrang sipitupitu as an accompanist of the dances in a certain occasion for examples asking for blessing from the almighty, the ceremony of the happy feast and the sorrow one and it is also used on the occasions of the kingdom.

dan Timur laut maka pembuatan gendang dianggap tidak memenuhi syarat dan dibatalkan.

Juga memilih kulit gendang harus menuruti persyaratan agar bunyi gendang nyaring. Kulit yang baik untuk dijadikan tutup gendang adalah kulit ternak yang saat dipotong, darahnya keluar dari pori-pori kulit.

Pada mulanya alat musik gonrang sipitu pitu berfungsi sebagai pengiring tari-tarian dalam upacara tertentu misalnya memohon doa restu dari Maha Pencipta dan upacara pesta suka maupun duka serta digunakan pula pada acara kerajaan dan sebagainya.

Pada mulanya alat musik gonrang sipitu-pitu berfungsi sebagai pengiring tari-tarian dalam upacara tertentu misalnya memohon doa restu dari Maha Pencipta dan upacara pesta suka maupun duka serta digunakan pula pada acara kerajaan dan sebagainya.

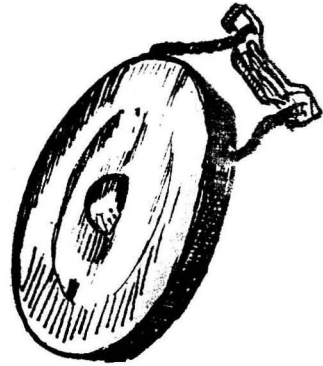
Memainkan alat ini dipalu dengan alat pemukul posisi pemain duduk bersila, tangan kanan dan tangan kiri memegang alat pemukul. Gendang dipukul dengan membuat ritme sesuai dengan iringan tari-tarian ataupun lagu. Untuk menentukan ritme yang diinginkan harus disesuaikan dengan kelincahan memukul gendang. Pemain gendang sipitu-pitu sebanyak tiga orang yaitu satu orang pangindungi yang bertugas memukul gendang besar, satu orang panjangati/panirang yang memukul gendang lima buah disamping gendang besar, satu orang paningtinggi me-

To play this instrument by way of hitting using a beater, the position of the player is sitting on a floor with legs crossed the right and the left hand holds a beater. The drum is beaten by making a rhythm conform to the accompaniment of the dances or the song. For determining the rhythm wanted must be conformed to the skill in beating the drum. The drummer of Sipitu-pitu consists of three persons, one person is pangindungi who has a duty to beat the big drum, one person is panjangati/panirang who beat the big drum, the other one is paningtinggi who beats the smallest drum. According to its custom, when the gendrang sipitu-pitu is used on one occasion, firstly must be offering a ceremony of manakti gondrang, it has a meaning it may be successful and when the ceremony is over then performed a manakkil occasion as an offering music to the almighty.

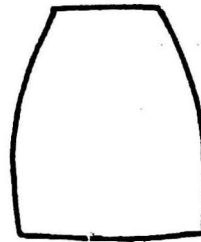
The gondrang sipitu-pitu is accompanied by Sarunai bolon, ogung baggal, ogung etek, mongmongan baggal, mongmongan etek and sitalasayak musical instrument. This music is still developing and it can be seen from the activities of Rondang Bintang Feast which is performed once a year by the region Government Simalungun Regency. For those who wins a championship in competition of a traditional music, be given a prize namely a set of The Simalungunese traditional musical instrument.

mukul gendang yang paling kecil. Menurut adatnya, bila gendang sipitu-pitu digunakan pada suatu upacara, harus lebih dahulu diadakan upacara manakti gonrang, maksudnya semoga upacara itu sukses tanpa hambatan. Sebaliknya bila acara telah selesai, diadakan pula acara manakkil sebagai musik persembahan kepada Maha Pencipta.

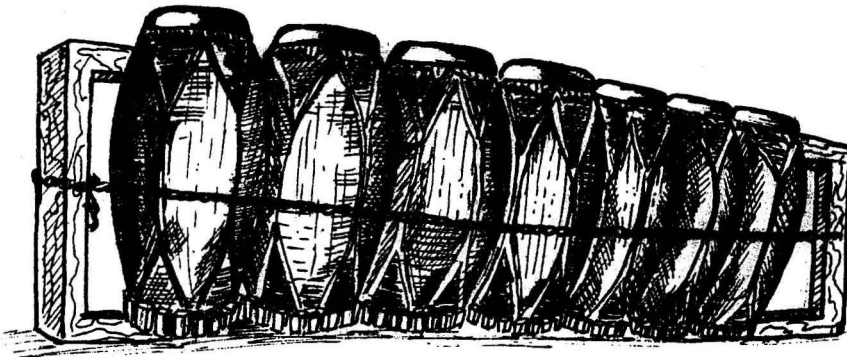
Gonrang sipitupitu diiringi alat musik sarunei bolon, ogung baggal, ogung etek, mongmongan baggal, mongmong etek serta sitalasayak. Musik ini masih terus berkembang, hal ini dapat dilihat dari kegiatan Pesta Rondang Bintang yang dilaksanakan sekali setahun oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Simalungun. Bagi yang meraih kejuaraan dalam musik tradisional diberikan hadiah seperangkat musik tradisional Simalungun.



Mongmongan Etek



Body of Gondrang Paningkah



Gondrang Sipitu-pitu

b. Gondrang siduadua

Gonrang siduadua adalah perangkat alat musik tradisional Simalungun, bahannya dibuat dari kayu appirawas, kulit kambing atau kulit kerbau dan rotan sebagai tali pengikat gendang.

Cara membuat gonrang sidua-dua, mula-mula dipilih kayu yang cocok, kemudian kayu dipotong sesuai dengan ukuran yang diperlukan lalu dikorek atau dilobangi sehingga menyerupai bentuk tabung, bagian atasnya lebih besar dari bagian bawah. Kemudian tabung diraut dan dilicin sedemikian rupa, tapi tetap memperhatikan tebal tabung sekitar 1 cm. Selanjutnya kulit diketam halus, dengan ketentuan bahwa bagian tengah kulit gendang lebih tebal dibandingkan bagian pinggir kulit gendang.

Kemudian kulit direndam dalam air jernih selama satu hari, gunanya untuk mempermudah pemasangan kulit pada tabung gendang. Pada bagian pinggir bundaran kulit dibuat lobang tempat rotan pengikat. Pemasangan kulit pada gendang siduadua diawali ucapan mantra-mantera, lalu tabung gendang diasap dengan menggunakan asap ijuk. Menurut keterangan beberapa orang pakar pembuat gendang, bahwa pengasapan pada gendang itu sangat penting karena erat hubungannya dengan roh manusia. Bila gendang ditutup dengan kulit tanpa diadakan pengasapan menurut keyakinan nenek moyang pada masa itu, roh pemilik gendang akan ikut terkurung dalam

b. Gondrang Sidua-dua

It is a set of Simalungun traditional musical instrument, its materials made of appirawas wood, goat skin or buffalo skin and rattan as its binder rope. The way how to make it firstly is chosen a fit wood, then the fit wood is cut conform to the required measurement then it is scrapped or perforated in the form of a tube, the upper part of it is but still keeping the thick of it around 1 cm. Then the leather is smoothed with a condition that the center part of the drum leather is thicker than the edge part of it. After that the leather is soaked for one day, that it is easy to put in together on the drum tube. On the part of the leather circle edge is made a hole for rattan binder. For fitting the leather or gondrang sidua-dua has to be offered some magic words expression firstly, then the gendang tube is smoked out by using the smoke of black palm fibre.

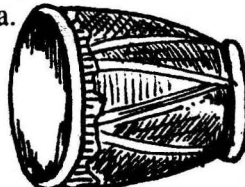
According to some experts of the drum maker, that the fumigation for the drum is very important because it is closely connected with man spirit. When the drum tube is covered with the leather without doing the fumigation, according to the belief of the ancestor at the time, the spirit of the owner of the gendang will be surrounded together and at last he gets sick. After doing the fumigation, the drum is covered with the leather, then the rattan which has been smoothed then it is sewn to the hole of the leather, until both leathers

gendang dan akhirnya sakit. Selesai pengasapan, gendang ditutup dengan kulit, kemudian rotan yang telah dikerat dijahitkan pada lobang kulit, sehingga kedua kulit gendang bagian atas dan bagian bawah, rapat dan ketat pada tabung gendang.

Gendang siduadua terdiri dari dua buah gendang, masing-masing gendang mempunyai dua buah kulit membran yaitu pada bagian atas dan pada bagian bawah gendang. Jumlah pemain gendang ini dua orang yaitu satu orang pengindungi dan satu orang paningkah. Alat ini dapat distem dengan cara menyelipkan pasak pada rotan pengikat gendang. Jika suara atau bunyi gendang perlu tinggi, pasak gendang diketatkan, jika suara perlu rendah pasak dilonggarkan.

Cara memainkan gendang siduadua dipalu dengan alat pemukul, terkadang gendang itu harus dipukul dengan telapak tangan kanan dan telapak tangan kiri. Alat ini dapat diiringi sarunei bolon, sarunei buluh, tulila, sulim, ogung, mongmong dan sitalasayak.

Alat musik ini masih tetap berkembang, hal itu dapat dilihat dari penggunaannya seperti pada acara pesta adat perkawinan, pesta peresmian rumah, pesta rondang bintang, penyambutan tamu dan sebagainya.

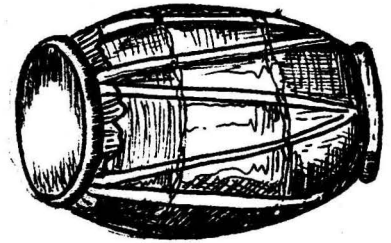


Gondrang Paningkah

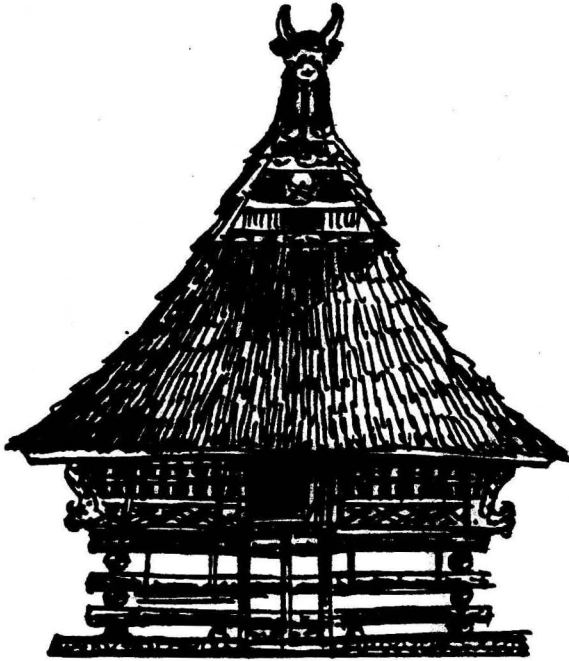
either the upper and the lower part are firmly closed to the drum tube.

Gendang sidua-dua has two drums, each of the drum has two membranes skin namely at the upper part and under part of it. Total player of the drum are two persons, one person is pangindungi and the other one is paningkah. This ornament can be matches by way of inserting a peg to the drum binder rattan. If the sound of the drum melody is needed a high tone, the peg of it is tighten and if needed the low one the peg is loosen. They way to play the drum of sidua-dua is hitted by two sticks and sometimes must be hitted by using the right and the left palm hand. This instrument can be accompanied by Sarunei bolon, Sarunei buluh, tulila, ogung, mongmongan and sitalasayak.

This musical istrument is on developing, this can be seen from the used of it such as at the wedding ceremony, occupying a new house, tondang bintang ceremony, welcoming guests ceremony, etc.



Gondrang Pangindungi



Rumah Adat (Batak Simalungun)

SIMALUNGUNESE TRADITIONAL HOUSE

BAB IV

PERANAN ALAT MUSIK TRADISIONAL PADA UPACARA TRADISIONAL SUKU BATAK SIMALUNGUN

Peranan alat musik tradisional pada suku Batak Simalungun sangat erat hubungannya dengan budaya spiritual yakni dalam upacara-upacara yang berhubungan dengan kepercayaan dan adat. Upacara yang berhubungan dengan kepercayaan meliputi pemujaan, penyembahan dan pemanggilan roh-roh yang baik serta pengusiran roh-roh jahat berdasarkan kepercayaan animisme, antara lain : upacara menghormati dan memberi persembahan kepada roh atau dewa (manubah), upacara menolak bala, meminta hujan, anak, pesta panen, upacara menarik balok dari hutan untuk bahan lesung (manogu losung) dan untuk tiang rumah bolon¹) (manogu tiang-tiang), pemanggilan roh nenek moyang (pahutahon simagod), pesta marrondang bintang yang dilakukan setelah panen serta masih banyak upacara lain yang berhubungan dengan kepercayaan, dalam pelaksanaannya diiringi dengan musik tradisional.

Dalam upacara-upacara seperti ini, ada tari (tortor) khusus yaitu :

1. Tortor nasioran dimana tari ini dilakukan oleh seorang wanita yang pada mulanya diiringi dengan gendang berirama lambat, makin lama semakin cepat sehingga wanita tersebut kesurupan (trance) roh nenek moyangnya.

CHAPTER IV

THE ROLE OF THE TRADITIONAL MUSICAL INSTRUMENT ON THE TRADITIONAL CEREMONY OF BATAK SIMALUNGUN.

The role of the traditional musical instrument on Batak Simalungun tribe is close related to the spiritual cultural namely ceremonies relating to the belief and the custom. The ceremony relating to the belief covers adoration, worship, calling good spirits and evicting the bad ones according to the animism belief, among other things : the ceremony of respecting and giving an offering to the spirits or God (manubah), ceremony of warding off misfortune, praying for rain fall, for a child, harvest feast, pulling logs of wood for pounder material (manogu losung) and for main posts of bolon house¹) (manogu tiang-tiang), calling of forefather spirit (pahutahon simagod), marondang bintang feast that performed after the harvest time and there are many other ceremonies which is related to the belief and in the realization of it has to be accompanied by the tradition music. In such as of these ceremonies, there are special dances (tor-tor) namely :

1. Tortor nasioron which is performed by a woman, at the first time the performer is accompanied by a slow tone drum later quicker and quicker until the woman is possessed by her forefather.

2. Tortor pedang, ditarikan oleh dua orang pria, seorang mengenakan pakaian warna merah yang disebut "Baju Saholat" dan seorang lagi mengenakan pakaian berwarna hitam, merah, putih yang disebut "Baju Polang-polang". Masing-masing penari ini memegang sebilah pedang terhunus serta memainkannya sambil menari mengikuti irama gendang.
3. Tortor Tunggal Panaluan, yang dilakukan oleh seorang dukun (Guru Bolon), menari sambil mengayunkan tongkat Tunggal Panaluan.
4. Tortor Turahan, dilakukan sewaktu menrik sebuah balok besar dari hutan yang akan dijadikan bahan lesung (losung) atau tiang rumah bolon. Tari ini melambangkan gotong royong untuk kepentingan bersama.
5. Tortor huda-huda, dilakukan saat seseorang yang meninggal lanjut usiqa (sayur matua) yaitu orang yang telah bercicit atau paling tidak bercucu. Tari ini dilakukan oleh seorang yang mengenakan sejenis pakaian lengkap sehingga nampak seperti seekor burung (Enggang) dan dua orang bertopeng (seorang bertopeng pria, dan seorang bertopeng wanita). Wajah kedua topeng tersebut dibentuk sedemikian rupa sehingga kelihatan lucu. Ketiga pelaku tersebut menari bersama-sama untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan.

2. Tortor pedang (sword tortor) is performed by two men, one person wears red, custom is called "Baju Saholat" and the other one wears block, red and white custom which

¹⁾ *Bolon house is a traditional house occupied by 2,4,6 and 8 of batih family, it is erected on the posts made of solid wood, has palm roof, board wall, board floor, it is bulided in a village for dwelling house.*

- is called "Baju Polang-polang". Each dancer holds a sword and performs it while dancing to accompany the drum melody.
3. Tortor Tunggal panuluan, is performed by a shaman (guru bolon) dancing while swinging Tunggal Panuluan stick.
 4. Tortor Turahan, is performed when carrying a big beam, from the wood for making rice mortal or balon house beam. This dancing symbolizes a mutual work for the mutual need.
 5. Tortor huda-huda, is performed when a person died at an advanced age. (Saur-matua), who has great grand or at least grandchild. This dance is performed by a person who wears a complet costum it likes a bird (enggang) and two persns who wears mask (or wears man mask and another one wears woman mask). The face of the two masks is formed likes it is, looks funny. The three persons perform dancing together to entertain the leaved family. This present time, after the Moslem and Christian religion

Pada saat sekarang, setelah masuknya agama (Islam dan Kristen) serta hapusnya sistem kerajaan-kerajaan di daerah Simalungun, peranan alat musik tradisional mengalami pergeseran, disamping untuk kepentingan adat juga digunakan untuk hiburan pada acara-acara tertentu dan jarang digunakan dalam upacara religi.

Upacara adat, yaitu upacara dalam hubungan antara manusia dengan manusia yang dilakukan secara turun temurun dan sudah menjadi kebiasaan, untuk menjalin keharmonisan serta keserasian sesama manusia. Upacara adat pada suku Batak Simalungun dibagi atas dua bagian yaitu upacara adat dikala suka yang disebut "malas ni uhur" seperti : kelahiran, perkawinan, memasuki rumah baru dan sebagainya dan upacara dikala duka yang disebut "mandinguri". Pada masa sekarang, upacara adat yang sering diiringi alat musik tradisional adalah : upacara perkawinan, memasuki rumah baru, kematian lanjut usia (mandingguri), sedangkan pada upacara-upacara yang lain sudah semakin jarang.

Seperti telah diuraikan diatas, Suku Batak Simalungun menggunakan seperangkat alat musik tradisional pada upacara adat dan religi, dimana setiap kampung pada zaman dahulu mempunyai perangkat alat musik tersebut dan setiap keluarga berhak menggunakannya. Perangkat alat musik tersebut disebut Gondrang Sapa-rangguan yang terdiri dari :

reached to this area and the abolishment of the kingdom system in Simalungun, the tradition musical instrument, experienced a shift, besides for the importance of the custom it is also used for the enjoyment on a certain occasion and seldom used in a religious ceremony.

Custom ceremony, it is a ceremony in connection with the human being which is performed from generation-ship among the people. Batak Simalungun custom ceremony divided into two parts namely : The ceremony when the situation is happy, it is called "malas ni uhur" such as : birth, marriage, occupying a new house ceremony etc. and the second one is when it is sad situation, called " "mandiguri". In this present time the custom ceremony which is accompanied by a traditional musical instrument are : wedding, occupied a new house, died at an advanced age ceremony (mandingguri), while the other one are getting rare and rare.

Such as explained above, that the tribe of Batak Simalungun uses a set of the tradition musical instrument on the custom and the religion ceremony, formerly each village had the set of the music is called Gondrang Sapa-rangguan which is consists of :

1. Gondrang sipitu-pitu, consists of seven drums.
2. Gonderang sidua-dua, consists of two drums

1. Gondrang sipitu-pitu, terdiri dari 7 buah gendang.
2. Gondrang siduadua, terdiri dari 2 buah gendang.
3. Ogung besar (baggal) 1 buah, ogung kecil (etek) 1 buah.
4. Mongmongan besar 1 buah, mongmongan kecil 1 buah.
5. Sarunei bolon, dan
6. Sitalasayak.

Masing-masing jenis alat musik ini mempunyai fungsi tersendiri, Gondrang sipitupitu atau gondrang siduadua mengikuti pola ritme melodi, adakalanya sarunei bolon yang mengikuti irama gendang tapi pada dasarnya sarunei adalah pembawa melody. Ogung besar dan ogung etek dibunyikan pada setiap birama, dimulai dari ogung besar diikuti ogung sietekan. Seterusnya mongmongan dibunyikan sebagai pembawa ketuk dimulai dari mongmongan sibanggalan diikuti mongmongan sietekan. Sedangkan sitalasayak sebagai pembawa ketuk bervariasi seakan-akan bunyi mongmongan diselang-selingi oleh bunyi sitalasayak.

Ukuran setiap jenis alat musik tradisional Simalungun tidak selalu persis sama karena pembuatnya yang berlainan. Pembuatan alat musik tradisional dapat dilakukan secara bebas karena pemiliknya semua lapisan masyarakat Simalungun.

Memainkan alat musik "Saparanggan Parugas" dapat dibagi dalam tiga cara yaitu memukul dengan kedua telapak

3. Big Ogung (baggal), one set and small ogung (etek) is also one set.
4. Big Mongmongan is one set, and small is one set.
5. Sarunai bolon, and
6. Sitalasayak

each kind of this musical instrument has its own function, Gondrang sipitu-pitu or Gondrang siduadua accompanied pattern of melody, and sometimes sarunai bolon which accompany drum melody but basically the sarunai is the master of the melody. The big ogung and the small one are sounded at each of rhythm beat, starting from the ogung and followed ogung sietekan. After that the mongmongan is sounded as the master of the knock begin with mongmongan sibanggalan, followed by mongmongan sietekan, while Sitalasayak as the master of the knock, has several variations as if the sound of mongmongan is alternated by the sound of the sitalasayak.

The size of each of kind of the Simalungunese traditional musical instrument is not the same because of different maker. There is no forbidden for making it because the instrument belong to the Simalungunese society.

For playing Saparanggan Parugas musical instrument can be divided into three ways : beating with both palm hands, using a beater and be blown with mouth for sarunai bolon. Before the drum is performed, it must be tuned up conform to the base tone of Simalungun drum sound, while the others such as Sarunai bolon, ogung, mongmongan

tangan, dipukul dengan alat pemukul serta ditiup, yaitu pada alat musik sarunei bolon. Sebelum alat musik gendang dimainkan, terlebih dahulu distel sesuai dengan nada dasar bunyi gendang Simalungun, sedangkan sarunei bolon, m ogung, mongmongan dan sitalasayak tidak dapat distel.

Dalam menggunakan gondrang sipitu-pitu dan gondrang sidua-dua tidak ada unsur klasifikasi atau kekhususan tertentu, tetapi semua masyarakat Simalungun berhak menggunakan gondrang sipitupitu atau gondrang sidua-dua baik pada cara kematian maupun pada upacara malas ni uhur. Akan tetapi bila menggunakan gondrang sipitu-pitu pada acara umum (bukan kematian) hanya menyertakan enam buah gondrang, sedangkan pada acara kematian menggunakan tujuh buah gendang. Hal ini berdasarkan kepercayaan animisme suku Batak Simalungun seperti yang telah diuraikan diatas.

Pada permulaan membunyikan alat musik, baik pada acara malas ni uhur atau mandingguri ada acara yang disebut "manakti". Manakti berasal dari kata "sakti" yang artinya dalam pengertian bahasa daerah Simalungun adalah suatu pekerjaan yang berhubungan dengan religi yaitu membersihkan peralatan musik tradisional dari nodanoda agar bunyi alat musik itu berkenan pada pencipta. Jadi manakti maksudnya mengsaktikan alat-alat musik tersebut. Tata cara manakti dalam acara pesta adat, oleh pihak suhut/pihak

and sitalasayak, can't be tuned up.

In using the gondrang sipitu-pitu and the gondrang sidua-dua, there is no element of classification or a certain specification, but all of the Simalungunese society have a right in using them either in the death ceremony or the malas ni uhur one. But when using the gondrang sipitupitu on public ceremony (not the death one) only using six drums while the death one using seven drums. This case is based on the animism belief of the Simalungunese as it has been described before.

At first to sound the musical instrument, either on occasion of the malas ni uhur or the mandingguri, there is an occasion called "manakti" it came from the word "sakti", it has a meaning that there is a work wich has a relationship with religion namely to clean a set of the traditional musical instrument from the stains, so that the sound of it received by the creator. So manakti means to make the musical instrument sacred.

The procedure of manakti on the ceremonial occasion, the celebrater offers some betels containing of betel leaves, lime, gambier, areca nut to the flutist and put them in a white dish with some rise and some money in it.

According to the Simalungunese customs, the money handed in, must be a complete numbers namely 2, 4, 6, 12, etc. The celebrater also hands the same thing to the drummer and including some hulled rice in a small basket. After that the leader of the party express his mind

penyelenggara pesta) menyampaikan sirih yang sudah dibubuhi kapur, gambir, pinang kepada peniup sarune, yang diletakkan diatas sebuah pinggan putih berisi beras dan sejumlah uang.

Menurut adat Simalungun, uang yang diberikan harus bilangan genap yaitu 2, 4, 6, 12 dan seterusnya. Selanjutnya pihak suhut juga menyampaikan hal yang sama kepada pemukul gendang (panggual) dan turut juga disampaikan beras dalam bakul kecil. Setelah itu, pimpinan rombongan musik mengucapkan pepatah-pepiti sesuai dengan tujuan acara. Kemudian gendang dibunyikan diiringi oleh sarunei, ogung, mongmongan dan sitalasayak. Adapun nama gual dalam acara manakti adalah gual parahot habian sebagai gual persembahan kepada Pencipta. Gual parahot sambahou sebagai gual penghormatan kepada pimpinan etnis, gual parahot bolon sebagai penghormatan kepada sesama manusia, gual parahot silanglang tupang dan gual parahot sibalik dongdong sebagai persembahan kepada semua keluarga. Kelima gual tersebut tidak boleh diiringi tari karena ada hubungannya dengan ritus.

Tidak semua acara kematian diiringi musik tradisional, hanya bila yang meninggal tersebut sudah sayur matua. Pada zaman dahulu upacara ini hanya untuk kaum bangsawan saja, sedangkan rakyat jelata jarang melakukannya karena biayanya besar.

Sebelum acara manakti dimulai,

in connection with the occasion. Then the drums are sounded accompanied by sarunei, ogung, mongmongan and sitalasayak. Names of gual in the manakti occasion are : gual parahot habian as offering gual for the creator, gual parahot sambahou as an honor gual for the ethnic group leader, gual parahot bolon as an honor gual for human being. Gual parahot silanglang tupang and parahot sibalik dongdong as an offering for all family. Those five guals may not accompanied by dances because those gual having a relationship to the religious ceremony.

Not all the death occasion are accompanied by the tradition music but for the one who died advanced in years (sayur matua). In former times this ceremony just for the noble people while the ordinary one seldom be performed because the ceremony spent a lot of money.

Before the occasion of manakti be performed, the corpse be placed in a coffin done by: tondong hold up the head part of it (ulu), suhut the waist part (binenge) and boru the leg one (nahei). After that be continued by beating the drums (manakti). The procedure of the manakti on this death occasion is very different with the other ones.

On the death ceremony of manakti, owner of the house offers a set of betel that put in order on a white dish to the escort of serunai with some money and then be continued by offering a set of betel to panggual, with the same ingredients, as the ones handed to the escort

jenazah dimasukkan ke dalam peti mayat (batang) yang dilakukan oleh: tondong mengangkat kepala (ulu), suhut mengangkat pinggang (binenge) dan boru mengangkat kaki (nahei). Setelah itu dilanjutkan dengan pemukulan gendang (manakti). Tata acara manakti pada upacara kematian jauh berbeda dengan acara pesta lainnya.

Manakti dalam upacara kematian, pihak keluarga tuan rumah menyampaikan kepada pengiring sarunei sekapur sirih yang telah diramu dan sejumlah uang, diatur dalam pinggan putih. Kemudian dilanjutkan pula penyampaian sekapur sirih kepada panggual dengan ramuan yang sama, seperti yang disampaikan kepada peniup sarunei, serta satu buah bakul berisi beras. Selanjutnya pihak suhut (pihak keluarga) menyampaikan sebongkah garam kepada panggual. Garam tersebut dimasukkan dalam satu buah bakul, lalu diletakkan dekat gendang yang paling besar. Ramuan itu disebut garam "Panrande" yang dianggap mempunyai nilai Sakral. Selanjutnya pihak keluarga menyampaikan sehelai kain putih kepada panggual. Kemudian kain itu diikatkan pada induk gendang sipitu-pitu, sebagai awal pelaksanaan Manakti. Kemudian pimpinan panggual mengucapkan pepatah-pepiti sesuai dengan tujuan acara mandingguri. Seterusnya pimpinan panggual memanggil cucu atau cicit dari pihak keluarga bersangkutan untuk memukul gendang. Cucu atau cicit dari keturunan anak laki-laki

of the flutist with a basket containing of some hulled rice. After that suhut (owner of family) hands a bundle of salt to the panggual. The salt be put in a basket and placed it near the very big drum. The ingredients called "parande" salt, which is considered having a sacred value. Then the owner of the family hands a piece of white cloth to the panggual. Then the white cloth is tied at the main body of sipitu-pitu drum, as the beginning of manakti realization. Then the leader of panggual express his mind by using proverb words connection with the aim of mandingguri occasion. Later on he calls the grand children or the great grand children which are involved in the family to beat the drums, from the biggest one to the smallest one three times again and again. While the grand children or the great grand children from the descendant of the daughter beat the drum from the smallest one to the biggest one as much as three times. After the grand and the great grand children finished beating them, the first gual is the gual parahot habian, the second one is parahot sambahou, after that parahot bolon, parahot silanglang tupang and the last is the gual si balik dongdong. In sounding these guals, dancing forbidden, it is only for an offering to the forefather spirits.

After the gual manakti performant then to be continued with a custom gual consisting of some guals, most of them are :

Gual rambing-rambing, gual sayur

memukul gendang mulai dari gendang yang besar terus ke gendang yang paling kecil sebanyak tiga kali berulang-ulang. Sedangkan cucu atau cicit dari keturunan anak perempuan memukul gendang mulai dari gendang yang paling kecil terus ke gendang yang besar sebanyak tiga kali. Setelah selesai pemukulan gendang oleh cucu ataupun cicit, alat musik langsung dimainkan oleh para pemain/panggual, gual pertama adalah gual parahot habian, gual kedua ialah parahot sambahou, selanjutnya gual parahot bolon, gual parahot silanglang tupang dan terakhir adalah gual sibalik dongdong.

Dalam membunyikan gual ini tidak diperkenankan menari, hanya untuk persembahan kepada roh-roh nenek moyang.

Setelah selesai gual manakti dilanjutkan dengan gual adat yang terdiri dari beberapa gual, umumnya terdiri dari tiga jenis yaitu : gual rambing-rambing, gual sayur matua dan gual olob-olob. Gual adat mempunyai nilai cultural spiritual dan dianggap sakral oleh masyarakat etnis Simalungun. Ketiga gual itu mempunyai arti sendiri, misalnya gual rambing-rambing menggambarkan agar semua pekerjaan yang berhubungan dengan kepentingan hidup melimpah ruah, murah rejeki, baik dalam pertanian maupun dalam pekerjaan lainnya. Gual sayur matua menggambarkan semoga sehat walafiat, dan panjang umur. Gual olob-olob menggambarkan agar semua yang

matua and gual olob-olob. The custom gual has a spiritual culture value and considered sacred by the Simalungnese society. The three guals have their own special meaning for example : gual rambing-rambing, has a meaning in order to all work in connection with the needs of a prosperous living, and luck, either in agriculture or in some others. Gual sayur matua has a meaning in order to be in good health and advanced in years. Gual olob-olob indicates that whatever one has is on God blessing and must always be grateful.

After custom gual, be continued with gual rahatan (request gual) in this occasion is given a chance to choose a gual wanted such as gual surung dayung, gual sappang apuran, gual urdo-urdo and many others. On the wedding occasion, each party performs dancing by using a certain gual. For example when tondong side performs a dance, the special gual for the occasion is gual rambing-rambing, followed by the other one namely on the request of the tondong side himself, and also if the boru side performs a dance, the main gual usually is gual sayung duyung then continued with the other one on the request. So in this case each side who performs the dance at least must be performed three kinds of gual.

On the mandingguri occasion, there are some kinds of special gual may not be performed on the custom feast occasion of the malas ni uhur there are : Gual huda-huda, gual dinggur-dinggur, gual

diterima/didapat adalah atas rahmat Tuhan dan harus selalu disyukuri.

Setelah gual adat, dilanjutkan dengan gual rahatan (gual permintaan), dimana pada acara ini diberi kebebasan memilih jenis-jenis gual yang diinginkan seperti: gual surung dayung, gual sappang apuran, gual urdo-urdo dan masih banyak yang lainnya. Pada upacara perkawinan, masing-masing pihak menari dengan gual tertentu. Misalnya : bila pihak tondong yang menari, gual yang diutamakan untuk mereka adalah gual raming-rambing, menyusul gual yang lain menurut permintaan pihak tondong sendiri. Demikian juga bila pihak boru menari, gual yang diutamakan biasanya gual sayung duyung, dilanjutkan dengan gual yang lain menurut permintaan. Jelasnya, tiap-tiap pihak yang menari paling sedikit tiga jenis gual diperdengarkan baru selesai menari.

Pada upacara mandingguri, ada beberapa jenis gual khususnya yang tidak dapat dimainkan pada acara pesta adat malas ni uhur yaitu gual huda-huda, gual dinggur-dinggur, gual ondas-onas, gual rin-rin. Jenis gual tersebut dianggap sakral dalam hubungannya dengan kematian. Gual huda-huda yang diikuti dengan tari (tortor) huda-huda, memakai topeng (seperti yang telah diuraikan di depan). Akan tetapi tidak semua orang meninggal lanjut usia menggunakan tari huda-huda, hanya keluarga bangsawan (zaman dahulu) atau orang-orang mampu pada masa sekarang. Demikian

ondas-ondas and gual rin-rin. The kinds of those guals are considered sacred in the connection with the death. The gual huda-huda accompanied by tor-tor, which has a mask (such as informed before). But not all dead men advance in years is performed the huda-huda dance, formerly only noble family does the same but in this present time the wealthy one also does it, as like as gual dinggur-dinggur each side of the family performs dancing with the following procedure: three times for grand children side, Suhut, Samia Gamotni (assistants of village), tondong and the party of boru. Each side who pay a visit is welcomed by dancing from Suhut's side, then guest party performs dancing around the corpse and it is welcomed by the Suhut's side while dancing. This occasion takes one or three days.

So in mandingguri ceremony, all kinds of guals can be played without any exception but follows the procedures beginning from manakti, gual of custom and gual of rahatan (request gual). According to the region tradition and the traditional of Simalungunese, after the manggual occasion on the occasion of feast or mandingguri one, there is still one more that considered sacred, it is called "manakkil" or "manamsam". On the occasion, all the gondrang sapangguan musical instruments are sounded on the condition such as the procedure of the manakti occasion and without accompanied by

juga dengan gual dinggur-dinggur, masing-masing pihak tutur menari dengan urutan mulai dari : rombongan cucu tiga kali, Suhut, Sanina, Gamotni (pembantu-pembantu desa). Tondong, dan rombongan boru. Masing-masing pihak yang datang tersebut disambut pihak suhut dengan tari-tarian, kemudian pihak yang datang menari mengelilingi jenazah dan dielu-elukan suhut pula sambil menari. Acara kematian ini lamanya satu sampai tiga hari. Jadi pada upacara mandingguri, semua jenis gual dapat dimainkan tanpa kecuali dengan ketentuan harus menuruti aturan mulai dari manakti, gual adat dan gual rahatan (gual permintaan). Menurut tradisi daerah dan adat istiadat Simalungun, setelah selesainya acara manggual pada acara pesta atau acara mandingguri, masih ada satu lagi upacara yang dianggap sakral yaitu acara "manakkil atau disebut juga "manamsam". Pada acara tersebut, semua alat musik gondrang sapang-guan dibunyikan dengan ketentuan seperti urutan pada waktu acara manakti dan tidak diiringi dengan tari, tetapi hanya sebagai gual persembahan atas selesainya upacara dilaksanakan. Masyarakat suku Batak Simalungun terikat dalam susunan masyarakat dan pertalian kekeluargaan (Jahutar Damanik, 1974) yang dibagi atas falsafah adat Tolu Sahundulan Lima Saodoran, dalam masyarakat Batak Toba disebut Dalihan Natolu. Tolu sahundulan artinya tiga teman musya-

dancing but as an offering gual as a sign that the occasion ended.

The Batak Simalungun Society is tied in the society system and related family (Jahutar Damanik, 1974) which is devided in a custom philisophy, it is Tolu Sahundulan Lima Saudoran, in Tobanese society it is called Dalihan Natolu. Tolu Sahundulan means three discussion friends (three groups of relative, they are: Tondong (Father in Law of suhut side), sanina (family group of suhut side), boru (son or daughter in law of suhut/husband's daughter). Lima saudoran (five groups of relative) those are : the three groups of relative mentioned above added by tondongni tondong (parents in law side of suhut) and boru mintori (boru and boru side). Each side of this group has a different role, occupation, right and duty. And these five groups that coordinate the ceremony actively.

In this present time the role of the Simalungun traditional musical instruments is still developing such as in the activity of Rondang Bintang feast, official announcement of a new building, welcoming the state guests and other attractions for enjoyment and also there is an important occasion in a church for instance : in acting of con-censecreation of a priest or a suster in a Catholic Church and also in collecting of fund to build a church. In the activity of the Rondang Bintang feast which is held once in a year that choose different location and take turn

warah (tiga golongan kerabat) yaitu : tondong (pihak mertua suhut), sanina (golongan saudara dari suhut), boru (golongan menantu dari suhut/suami putri). Lima saodoran (lima golongan kerabat) yaitu tiga kelompok kerabat tersebut diatas ditambah dengan tondong ni tondong (pihak mertua dari mertua suhut) dan boru mintori (golongan boru dari boru). Masing-masing kelompok ini mempunyai peranan, kedudukan serta hak dan kewajiban yang berbeda. Dan kelima kelompok inilah yang berperan aktif untuk mengatur jalannya upacara yang berkenaan dengan adat istiadat.

Dewasa ini peranan alat musik tradisional Simalungun masih tetap berkembang seperti dalam kegiatan pesta Rondang Bintang, peresmian bangunan, penyambutan tamu negara dan pada atraksi lainnya sebagai hiburan. Demikian juga bila ada acara-acara penting dalam gereja, misalnya : dalam pentahbisan seorang pastor/suster dalam gereja Katolik selalu membunyikan alat musik tradisional. Juga dalam pengumpulan dana suatu pembangunan gereja, selalu disertai dengan membunyikan alat musik tradisional.

Dalam kegiatan pesta Rondang Bintang yang diadakan sekali setahun dengan memilih tempat (lokasi) yang berganti-ganti pada setiap daerah Simalungun merupakan pesta budaya, pesta muda-mudi yang diikuti oleh setiap kontingen dari tiap-tiap daerah (kecamatan). Pada acara ini juga

in every region of Simalungun and it is a cultural festival, youths festival which is joined by every delegation of every subdistrict. Several traditional attraction are held and competated in this case using the traditional musical instruments are no more as the ritual but for the enjoyment.



menggunakan alat musik tradisional Simalungun dan berbagai atraksi tradisional juga dipertandingkan. Jadi tidak lagi bersifat religi tapi merupakan hiburan.



TORTOR MANDULA DANCE OF BATAK SIMALUNGUN

TORTOR MANDULA BATAK SIMALUNGUN

BAB V PENUTUP

Kesimpulan

Alat musik tradisional suku Batak Simlaungun dapat dibagi atas dua kelompok berdasarkan kegunaannya yaitu :

- I. Kelompok alat musik digunakan pada upacara yang berhubungan erat dengan kepercayaan dan adat istiadat disebut "Gondrang Sapa-rangguan", yang terdiri dari :
 1. Gondrang sipitupitu terdiri dari tujuh buah gendang).
 2. Gondrang sidua-dua (terdiri dari dua buah gendang).
 3. Ogung dua buah, ogung besar (sibanggalan) dan ogung kecil (sietekan).
 4. Mongmongan dua buah, mong-mongan besar dan mongmo-ngan kecil.
 5. Sarunei bolon, satu buah
 6. Sitalasayak.
- II. Kelompok alat musik yang dipakai secara tunggal sebagai hiburan atau pengisi waktu senggang, misalnya waktu menjaga padi di ladang, menggembala ternak, di tempa tidur pemuda pada malam hari dan se-bagainya, terdiri dari :
 1. Sulim
 2. Sordam
 3. Saligng
 4. Hodong-hodong

CHAPTER V ENDING

Conclusion

The traditional musical instrument of Batak Simalungun according to the used of it, devided into two groups they are:

- I. A group of musical instruments which is used on the occasion closely related to the belief and the custom called "Gondrang Saparangguan" it is devided into :
 1. Gondrang sipitu-pitu consists of seven drums.
 2. Gondrang sidua-dua consists of two drums.
 3. Two pieces of ogung, the big one (sibanggalan) and the small one (sieteken).
 4. Two pieces of Mongmongan, the big one and the small one.
 5. A piece of Sarunai bolon
 6. Sitalasayak
- II. A group of musical instrument used singleley for enjoyment or to fill a spare times, for examples when one's taking care the paddies in the field, breeding cattle, on the bad of young man at night etc. they are :
 1. Sulim
 2. Sordam
 3. Saligung
 4. Hodong-hodong
 5. Tengtung/jatjaulul
 6. Arbab
 7. Husapi (kecapi)

5. Tengtung/Jatjaulul
6. Arbab
7. Husapi (kecapi)
8. Garantung
9. Sarunei buluh
10. Tutila dan ole-ole.

Alat musik tradisional Simalungun diklasifikasikan dalam empat bagian berdasarkan karakter getaran bunyi dan yang ditentukan oleh penggetar utamanya, yaitu : Aerophone, Chardophone, Idiophone dan membranophone. Alat musik Simalungun yang termasuk dalam aerophone yakni : Ole-ole, sordam, saligung, sulim, sarunei buluh, sarunei bolon, tulila. Yang termasuk chardophone yaitu : arbab, husapi, Jatjaulul/Tengtung. Idiophone terdiri dari : Mongmongan, Ogung, Sitalasayak, Garantung dan yang termasuk membranophone adalah godrang sipitu-pitu dan gondrang sidua-dua. Pada zaman sekarang, gondrang saparungguan sudah jarang digunakan untuk upacara religi karena pengaruh agama, tetapi disamping dipakai untuk kepentingan adat, juga dipakai pada pesta-pesta hiburan.

8. Garantung
9. Sarunei buluh
10. Tutila and ole-ole.

The traditional musical instrument of Simalungun is classified into four parts based on the character of sound vibration which is defined by its main vibrator namely : Aerophone, Chardophone, Idiophone and Membranophone. Including aerophone namely: Ole-ole, Sordam, Saligung, sulim, Sarunei buluh, Sarunei bolon, and Tutila. While the chardophone ones are : Arbab, Husapi, Jatjaulul/Tengtung.

The Idiophone consisted of : Mongmongan, Ogung, Silatalasayak, Garantung and which is included the membranophone are : Gendrang sipitu-pitu and gondrang sidua-dua.

In this present time because of religious influence the gondrang saparungguan is rare performed in religious ceremony but it is still performed for the importance of custom and also used in entertainment parties.



Saran-saran

1. Alat musik tradisional Batak Simalungun merupakan kekayaan budaya, karena itu perlu mendapat perhatian serta dijaga kelestariannya.
2. Sebagian alat musik tradisional yang dimainkan secara tunggal, seperti : saligung, sordam, hodong-hodong, sarunei buluh, ole-ole dan lain-lain, sangat jarang dimainkan maupun dipertontonkan di depan publik. Bila ini berlanjut terus dikhawatirkan alat-alat musik tersebut akan hilang/punah. Karena itu disarankan kepada pengetua adat dan budaya serta pecinta seni Simalungun agar dalam acara-acara tertentu, misalnya pesta Rondang Bintang agar mengikut sertakan permainan alat-alat musik tersebut dalam kegiatannya sehingga para generasi muda dapat mengetahuinya dan mengembangkannya.
3. Para pemusik tradisional Simalungun, pengrajin alat musik tradisional jumlahnya sangat sedikit dan umumnya sudah lanjut usia.
4. Seni musik tradisional Simalungun kiranya dapat dimasukkan pada kurikulum Sekolah menengah dalam mengisi "muatan lokal".

Disarankan kepada generasi muda agar mempelajarinya untuk kelanjutan dan kelestarian budaya daerah Simalungun sebagai salah satu asset budaya nasional.

Suggestions :

1. The traditional musical instrument is a culture wealth : that is why its existence has to be taken care.
2. As the traditional musical instrument which is played by one person such as : Saligung, Sordam, Hodong-hodong, Sarunai bolon, Ole-ole, etc. is seldom played or performed on public and if it is let constantly, worried, it will be exterminated. That is why suggestions are needed badly from head of custom, culture and the simalungunese art lover, in other that in a certain occasion the performment of the instrument have to be taken part for example on Rondang Bintang Party in other to be known by young generation and later on the young generation has a conciousness to develop it.
3. The traditional musicians of Simalungun and people who want to make the instruments are rare and most of them are advanced in years.
4. The traditional music art of Simalungun is hoped, could be put in Junior Highschool Curriculum as a local load.

To the young generation is suggested has a will to study it for the continuation of Simalungun region culture as one of the national culture asset.

DAFTAR BACAAN / READING LIST

1. Dewan Kesenian Simalungun, 1976. Seminar Kebudayaan Simalungun
2. Damanik Jahutar, 1974. Jalannya Hukum Adat Simalungun Pd. Aslan, Medan.
3. Siahaan, E.K, dkk, 1980/1981. Monografi Kebudayaan Suku Batak Simalungun. Proyek Pengembangan Permuseuman Sum. Utara, Depdikbud Rep. Indonesia.
4. Purba Tambak, T.B.A., 1982 Sejarah Simalungun, P. Siantar
5. Tarigan, Henry Guntur, Drs,1980 Folklore Simalungun Depdikbud, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta.
6. Garingging, Jaumbang, 1975 Adat Simalungun, Medan.
7. Koentjaraningrat, Prop.DR,1965 Beberapa Pokok Antropologi Sosial Penerbitan Dian Rakyat Jakarta.





70
Perpustakaan
Jenderal

7
H